



**BADAN PENASIHATAN
PEMBINAAN DAN PELESTARIAN
PERKAWINAN**

SELAMAT HARI JADI KE-66 BP4

*Enam dekade lebih mendampingi langkah keluarga Indonesia.
Menjaga komitmen, merawat harapan.*

3 Januari 1960 - 3 Januari 2026

66

KELUARGA KUAT INDONESIA HEBAT

bp4pusat
 bp4pusat
 bp4pusat
 www.bp4pusat.id



Perkawinan &
KELUARGA

majalah bulanan No. 525/XLIII/2025

ISSN 0215-0220

66

Tahun BP4

KELUARGA KUAT INDONESIA HEBAT

*Enam dekade lebih mendampingi Langkah keluarga Indonesia
Menjaga Komitmen, Merawat Harapan
3 Januari 1960 - 3 Januari 2026*

66 Tahun
Peran BP4
Membina
Ketahanan
Keluarga dan
Bangsa

hal. 6

Keluarga Ideal:
Tangguh
di Tengah
Arus Zaman

hal. 26

Kisah Nyata
Konseling
Keluarga
(Resensi
Cerita Konselor)

hal. 37

Distorsi
Romansa
di Sosial Media

hal. 56



KEMENTERIAN AGAMA RI



DARMA WANITA PERSATUAN (DWP)
KEMENTERIAN AGAMA RI



BADAN PENASIHATAN PEMBINAAN
DAN PELESTARIAN PERKAWINAN

Kunjungi

Layanan Konseling dan Mediasi Keluarga Bersama Praktisi dan Profesional BP 4

KONSULTAN

Prof. Dr. Reni Akbar Hawadi, M. Si, Psikolog

Prof. Dr. Zahrotun Nihayah, M. Si.

Dra. Retno Derwanti Purba, M.Si.T, Psikolog

Dr. Anwar Saadi, M.A.

Dr. Radhiya Bustan, Sc., M. Soc, Psikolog

Lubenah, S. Ag., M. Ag,

Dr. Bukhori Sail Attahiri, Lc., M.A.

Dr. Juraidi, M.A.

Dra. Nilmayeti, MM.

Dra. Media Ekawati, M.Pd.

Mas'ud Halimin, M.A. -

Hendra Sofyansyah, S.Sos., M.I. Kom.

Dr. Soefiyanto, S.H., M.H.

SETIAP HARI KERJA

DI RUANG KONSULTASI BP4 MASJID ISTIQLAL
Jalan Taman Wijaya Kusuma Jakarta

SETIAP SENIN & KAMIS

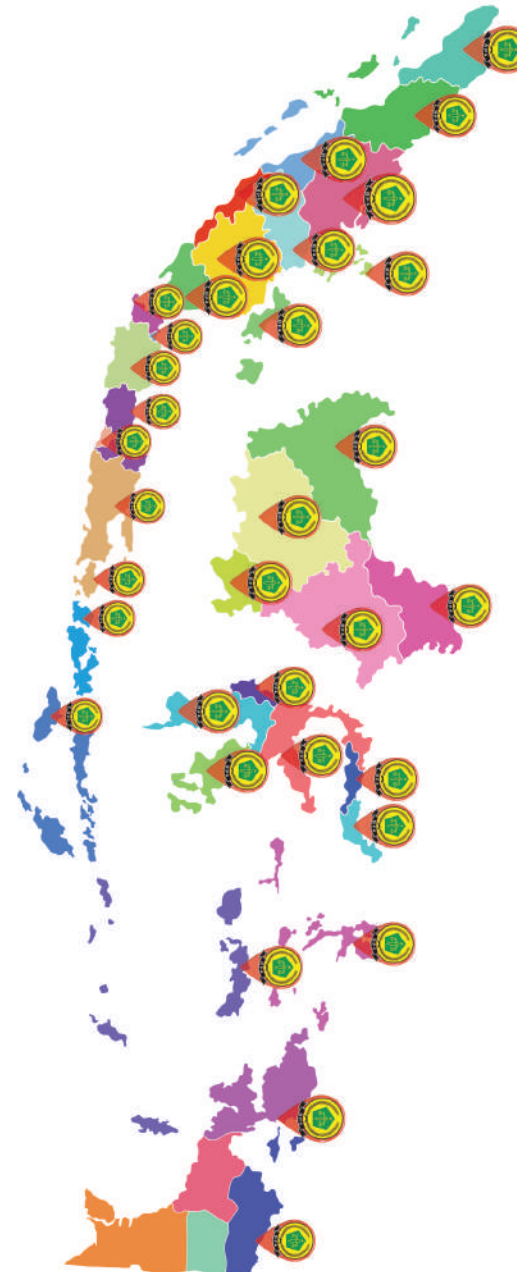
RUANG DHARMA WANITA KEMENAG RI
Jalan Lapangan Banteng Jakarta

HUBUNGI

Solihin: 0813 82316636

Danny: 0813 17100674

Data per Januari 2026



BADAN PENASIHATAN
PEMBINAAN DAN PELESTARIAN
PERKAWINAN

PETA SEBARAN BP4 DI INDONESIA

PEGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum

Enam puluh enam tahun bukanlah perjalanan singkat. Selama lebih dari setengah abad, Badan Penasihatán, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) hadir menemani denyut kehidupan keluarga Indonesia menjadi sahabat, penguat, sekaligus penuntun dalam menjaga ketahanan rumah tangga di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

BP4 meyakini, bahwa keluarga adalah fondasi peradaban. Di sanalah nilai-nilai kehidupan pertama kali ditanamkan, karakter generasi dibentuk, dan masa depan bangsa dipersiapkan. Keluarga adalah madrasah pertama, tempat anak belajar tentang cinta, tanggung jawab, kejujuran, moderasi dan keteladanan.

Karena itu, maju mundurnya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh sehat atau rapuhnya institusi keluarga. Di tengah tantangan modern, mulai dari perubahan sosial, tekanan ekonomi, hingga kecanggihan artificial intelligence (AI), keluarga Indonesia dituntut untuk semakin tangguh, adaptif, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur.

Di sinilah peran BP4 terus relevan melalui literasi baik cetak maupun digital untuk menguatkan perkawinan, mencegah keretakan, serta meneguhkan keluarga sebagai ruang aman, penuh kasih, dan bermartabat.

Semoga majalah ini menjadi ruang belajar bersama, menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga keluarga berarti menjaga masa depan Indonesia.

Selamat Membaca

Perkawinan & KELUARGA

Diterbitkan Oleh
Badan Penasihatán, Pembinaan dan
Pelestarian Perkawinan (BP4 PUSAT)

Pelindung

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Penasihat

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA
Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag
Dr. Ahmad Zayadi, M.Si

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Helmi Halimatul Udhmah, M.Si
Prof. Dr. Hj. Zahrotun Nihayah, M.Si
Dr. Fariéd F. Saenong
Muh. Fuad Nasar, S.Sos., M.Sc
Dr. Thobib al-Asyhar, M.Si
Hj. Lubenah, S.Ag., M.Ag
Drs. H. Agus Basri

Pemimpin Umum: Dr. H. Anwar Saadi, M.A
Pemimpin Redaksi: H. Mas'ud Halimin, M.A
Wakil Pemred: H. Syamsuddin, M.A

Redaktur Pelaksana: Sigit Kamseno, M.Si
Sekretaris Redaksi: Hendra Sofiansyah,
S.Sos., M.I.Kom

Tim Redaksi

Dr. Aras Prabowo
Hj. Lilih Rahmawati, M.A
Dr. Hj. N.E Fatimah Zahrah, M.Si
H. Ahmad Junaedi
M. Asdar M.Si
Enok Ghosiyah
Ahsanah Nur Amaliah

Design Grafis dan Tata Letak

Kaharuddin Natsir, M.A
A. Palowongi, S.Ag
Abd Rauf

Distribusi dan Pemasaran

Hj. Atik Ratnawati
H. Rahmat Supena
Solihin Yusuf
Rizka A

DAFTAR ISI

HAB KE-80

SAJIAN UTAMA

6. 66 Tahun Peran BP4 Membina Ketahanan Keluarga dan Bangsa
13. Menikah Itu Indah
18. Pilar-Pilar Perkawinan: Membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah, Rahmah

NASIHAT PERKAWINAN

23. Keluarga Ideal: Tangguh di Tengah Arus Zaman
28. Rumahku, Surgaku

PSIKOLOGI KELUARGA

31. Kisah Nyata Konseling Keluarga (Resensi Cerita Konselor)

ARTIKEL

37. Pendekatan Konseling Pernikahan dalam Perspektif Psikologi Islam
43. Pendidikan Akuntansi Keluarga Pranikah
46. BP4 Sahabat Keluarga Indonesia

PROFIL

51. Mengintegrasikan Agama Dalam Konseling Pernikahan

REMAJA

57. Distorsi Romansa di Sosial Media

POJOK KUA

60. Ketika Negara Menjadi Saksi Cinta; Nikah Massal di Masjid Istiqlal dan Harapan Baru Keluarga Indonesia

INFO BP4

KONSULTASI KELUARGA



Menteri Agama (Menag) Nasaruddin Umar mendorong seluruh aparatur sipil negara (ASN) Kementerian Agama (Kemenag) untuk menguasai Artificial Intelligence (AI), dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Hal tersebut disampaikan Menag dalam rangkaian peringatan Hari Amal Bakti (HAB) ke-80 Kemenag di Jakarta, Sabtu (3/1/2026).

Menag mengungkapkan, umat manusia saat ini menghadapi tantangan besar bernama AI di tengah era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*). “Kita hidup di era perubahan yang cepat, kompleks, dan penuh ketidakpastian.

Di era ini, kita tidak boleh sekadar menjadi penonton. Kita harus memiliki kedaulatan AI,” ujar Menag.

Menurutnya, Kemenag memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan perkembangan teknologi sejalan dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. ASN Kemenag diharapkan mampu mengisi ruang digital dengan konten keagamaan yang otoritatif, moderat, sejuak, dan mencerahkan.

“Algoritma masa depan tidak boleh hampa dari nilai ketuhanan. ASN Kementerian Agama harus mampu mewarnai substansi AI dengan nilai-nilai keagamaan,” tegasnya.

Menag juga mengaitkan

tantangan era digital dengan sejarah peradaban Islam, seperti Baitul Hikmah yang pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Ia menilai, semangat literasi dan keilmuan yang pernah mengantarkan agama sebagai sumber pencerahan dunia perlu dihidupkan kembali di era modern.

Dalam konteks internal, Menag menekankan pentingnya transformasi ASN Kemenag menjadi pribadi yang adaptif, terbuka terhadap inovasi, serta responsif dalam melayani umat dengan empati dan integritas. “Setiap ASN Kementerian Agama harus menjadi pribadi yang agile, adaptif terhadap teknologi, dan cepat melayani umat,” ujarnya.

Rangkaian peringatan HAB ke-80 Kemenag tahun 2026 ditutup dengan tasyakuran sederhana yang digelar di Auditorium HM Rasjidi, Kantor Kementerian Agama RI, Jakarta, Senin (5/1/2026). Kesederhanaan pelaksanaan HAB tahun ini, menurut

Menag, merupakan bentuk solidaritas Kemenag terhadap masyarakat terdampak bencana di sejumlah wilayah Sumatra, khususnya Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat.

“Dana yang tersedia kami konsentrasikan untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang mengalami musibah,” kata Menag.

Menag mengungkapkan, sejumlah program Kemenag yang sempat tertunda pencairan anggarannya memperoleh izin relokasi sehingga dapat dialokasikan untuk bantuan kemanusiaan. Bantuan tersebut bersumber dari APBN, donasi ASN Kemenag, serta sinergi dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf Indonesia (BWI), Forum Zakat (FOZ), Poroz, masjid-masjid, dan Masjid Istiqlal.

Hingga saat ini, total bantuan yang telah dan akan disalurkan mencapai sekitar Rp155 miliar. Dana tersebut dialokasikan untuk



pemulihan 1.137 masjid, 500 madrasah, 357 pesantren, 13 perguruan tinggi keagamaan Islam, bantuan bagi 11.202 guru madrasah, 1.122 tenaga kependidikan, serta 112.964 siswa madrasah.

Sementara realisasi di lapangan, sebanyak 935 masjid telah dipulihkan, 435 madrasah siap kembali melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, serta ribuan bantuan lain telah tersalurkan, termasuk 9.000 mushaf Al-Qur'an, paket sarana pembelajaran, alat kebersihan, dan peralatan darurat.

DWP Kemenag Gelar Donor Darah

Dalam rangkaian HAB ke-80 tersebut, Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kemenag juga menggelar aksi donor darah bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia. Kegiatan ini berhasil mengumpulkan hampir 300 kantong darah yang akan disalurkan untuk membantu masyarakat, termasuk para penyintas bencana.

Menag pun menyampaikan apresiasi atas kontribusi seluruh pihak, termasuk DWP Kemenag,



dalam menyemarakkan HAB ke-80 dengan aksi nyata bagi kemanusiaan. Ia mengajak seluruh jajaran Kemenag untuk mensyukuri perjalanan delapan dekade Kemenag, tanpa larut dalam kebanggaan semata.

“Setiap capaian adalah amanah yang harus terus dijaga dan ditingkatkan. Dengan pondasi kerukunan, pengabdian yang berdampak, serta penguasaan teknologi yang beretika, kita optimistis mampu mengantarkan Indonesia menuju masa depan yang damai, maju, dan bermartabat,” pungkaskan Menag.

Penasihat DWP Kemenag Helmi Halimatul Udhma mengatakan, kegiatan donor darah merupakan agenda rutin tahunan sebagai bentuk kontribusi kemanusiaan, meski tidak hadir langsung di lokasi bencana. “Setetes darah ini insya Allah bermanfaat untuk umat, terlebih saat bencana melanda berbagai wilayah di Indonesia,” ujarnya.



66 TAHUN PERAN BP4

Membina ketahanan Keluarga dan Bangsa

Pelopor BP4 Nasaruddin Latif (kanan) bertemu Dr. F. Burkman (Ketua Moral Re-Armament) dalam kunjungan ke Michigan Amerika Serikat, Agustus 1957. (Dok. istimewa).

Sejarah berdirinya organisasi penasihat perkawinan di Indonesia dimulai sejak 1954, dipelopori oleh H.S.M. Nasaruddin Latif, saat itu Kepala Kantor Urusan Agama Kotapraja Jakarta Raya, dengan membentuk Seksi Penasihat Perkawinan (SPP) di KUA seluruh wilayah Jakarta. Pembentukan SPP secara resmi pada 4 April 1954 mendapat persetujuan dan dukungan dari Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, R.M. Kafrawi.

Prakarsa pembentukan Seksi Penasihat Perkawinan pada KUA di wilayah Kotapraja Jakarta

Raya dilatarbelakangi kebutuhan mendesak untuk menekan tingginya angka perceraian yang kala itu sangat mengkhawatirkan. Statistik talak dan cerai di Indonesia pada tahun 1950-an mencapai sekitar 500.000 kasus per tahun, atau rata-rata 55 persen dari jumlah pernikahan setiap tahun.

Pembentukan SPP di Jakarta kemudian diikuti oleh Jawa Barat, diprakarsai oleh Abdurrauf Hamidy (ARHATHA), Kepala Jawatan Urusan Agama Provinsi Jawa Barat. Pada 3 Oktober 1954, ia membentuk organisasi Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian

Perceraian di Kota Besar Bandung. Dalam konferensi BP4 Bandung, H.S.M. Nasaruddin Latif hadir dan menyampaikan sambutan mewakili Menteri Agama.

Selain di Bandung, organisasi penasihat perkawinan juga muncul di berbagai daerah lain. Di Yogyakarta, misalnya, berdiri Badan Kesejahteraan Rumah Tangga (BKRT) pada 7 Maret 1958. Para perintis dan penggerakannya antara lain Ibu A.R. Baswedan, K.H. Ahmad Badawi (Kepala Bagian Ibadah Sosial KUA DIY), dan K.H. Farid Ma'ruf (Kepala KUA DIY, kemudian Menteri Urusan Haji), yang menjadi Ketua Umum pertama BKRT.

Pada tahun 1956, atas inisiatif H.S.M. Nasaruddin Latif, diselenggarakan musyawarah yang dihadiri wakil-wakil dari 21 organisasi wanita. Musyawarah menyepakati untuk meningkatkan Seksi Penasihat Perkawinan (SPP) menjadi Panitia Penasihat Perkawinan dan

Penyelesaian Perceraian (P5) yang melibatkan partisipasi masyarakat. P5 secara resmi dibentuk pada 7 Maret 1956 dan berkedudukan di Jakarta.

Tujuan P5, sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasarnya, adalah mempertinggi nilai perkawinan, mencegah perceraian sewenang-wenang, serta mewujudkan kerukunan dan kebahagiaan rumah tangga. Kegiatan P5 meliputi pemberian nasihat dan bimbingan perkawinan, bantuan moral kepada pasangan bermasalah, serta penerbitan buku dan brosur tentang keteguhan rumah tangga. P5 beranggotakan ber-

bagai organisasi wanita dan pria, juga perorangan yang peduli pada ketahanan keluarga. Walikota Jakarta Raya Soediro ditetapkan sebagai Ketua Kehormatan dan Pelindung P5.

Dalam melaksanakan tugasnya, P5 tidak mencampuri kewenangan Pengadilan Agama. Para penasihat wajib menjaga kerahasiaan masalah



Pembukaan Munas X BP4 di Istana Negara oleh Ibu Tien Soeharto tahun 1995 (Dok. Istimewa)

klien yang ditangani, dan semua dokumen bersifat amanah yang harus dirahasiakan.

Program SPP dan P5 dikenal sebagai “eksperimen Jakarta”, karena setiap pasangan yang hendak bercerai wajib terlebih dahulu berkonsultasi ke Panitia Penasihat Perkawinan. Mereka diberi bimbingan agar perceraian dapat dihindari. Kantor-kantor Penasihat Perkawinan dibentuk di enam kewedanaan di Jakarta Raya, dengan kantor pusat P5 beralamat di Jalan Asem Baru No. 8 (kini Jalan Dr. Sam Ratulangi), Menteng, Jakarta Pusat.

Selama periode 1956–1958, data NTR (Nikah, Talak, Rujuk) menunjukkan penurunan angka perceraian sekitar 25 persen setiap tahun, dan P5 juga berhasil mencegah

perkawinan anak di bawah umur. Ahli penasihat perkawinan asal Amerika Serikat, Abraham Stone, pernah berkunjung ke kantor P5 dan diterima oleh Nasaruddin Latif. Ia kemudian mengundang Nasaruddin Latif ke Amerika Serikat untuk meninjau praktik *marriage counseling* di negara setempat.

Penyatuan P5 dan BP4 digagas oleh Nasaruddin Latif. Menurutnya akan lebih baik kalau sekiranya organisasi-organisasi penasihat perkawinan yang bersifat lokal disatukan menjadi BP4 yang bersifat nasional. Usulan tersebut disepakati oleh seluruh pengurus BP4, sedangkan pelaksanaan secara teknis penyatuan dimaksud diserahkan kepada kebijakan Kementerian Agama dalam hal ini Jawatan Urusan



Sumber foto: BP4, dok. istimewa).

Agama.

Pertemuan Pengurus BP4 se Jawa dalam Konperensi Dinas VII Kementerian Agama tanggal 25 - 30 Januari 1961 di Cipayung Jawa Barat menjadi tonggak bersejarah bagi BP4. Ketika itu diumumkan berdirinya BP4 Pusat yang bersifat nasional dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 3 Januari 1960. Mulai saat itu ditetapkan berlaku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BP4.

Anggaran Dasar BP4 menetapkan organisasi ini bertujuan meningkatkan nilai perkawinan, mencegah perceraian sewenang-wenang, dan mewujudkan rumah tangga bahagia sejahtera sesuai tuntunan Islam. BP4 bekerja sama dengan KUA. Atas usulan BP4 Pusat, Menteri Agama menerbitkan Keputusan Nomor 85 Tahun 1961, yang menetapkan BP4 sebagai satu-satunya lembaga resmi di bidang penasihat perkawinan dan pengurangan perceraian terkait nikah, talak, dan rujuk.

Pengurus BP4

Pusat pertama dilantik oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab pada 20 Oktober 1961. Dalam peristiwa ini, terlihat keteladanan para pelopor seperti Nasaruddin Latif dan ARHATHA sebagai penggagas utama BP4 yang mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi. Mereka bahkan sepakat menunjuk H. Siswosoedarmo sebagai Ketua Umum pertama BP4.

Penggunaan istilah “badan” dalam nama BP4 dari awal mencerminkan semangat untuk menjadi lembaga yang resmi dan kredibel, dengan dukungan penuh dari



Menag Nasaruddin Umar saat membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) BP4 tahun 2025 bertema “Dengan Cinta Menuju Keluarga Bahagia” di Jakarta, Selasa (22/4/2025).



Kementerian Agama baik secara moral maupun material.

Dalam sejarahnya BP4 pernah menjadi satu-satunya badan semi resmi di lingkungan Kementerian Agama yang menunjang tugas Kementerian Agama di bidang pembinaan perkawinan dan keluarga. Saat ini BP4 merupakan organisasi yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra Kementerian Agama serta instansi terkait lain dalam upaya meningkatkan kualitas perkawinan dan keluarga.

Sejak April 1972, BP4 menerbitkan majalah bulanan *Nasehat Perkawinan*, dan kemudian diubah menjadi *Perkawinan & Keluarga*. Majalah ini pertama kali dipimpin oleh Nasaruddin Latif. Majalah ini pernah mencapai oplah 80.000 eksemplar per edisi sebelum berhenti terbit pada Maret 2017 (edisi ke-524).

Tahun itu pula, Majalah *Perkawinan & Keluarga* memperoleh penghargaan dari Perpustakaan Nasional RI atas konsistensinya dalam pelaksanaan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam.

Dalam AD/ART BP4 yang beberapa kali disempurnakan ditegaskan bahwa organisasi Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang berdasarkan Islam dan berasaskan Pancasila bertujuan mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera materil dan spirituil dengan upaya:

Meningkatkan kualitas perkawinan dan kehidupan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah;

Menurunkan angka perceraian dengan meningkatkan pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi;

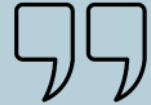
Menguatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia BP4 dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan;

Memberikan penyuluhan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga; dan

Mengembangkan jaringan kemitraan dengan instansi/lembaga yang memiliki misi dan tujuan yang sama.

Pada tahun 2025, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. K.H.

Nasaruddin Umar, M.A., yang juga menjabat Menteri Agama RI, BP4 kembali menerbitkan Majalah



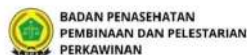
Dalam sejarahnya BP4 pernah menjadi satu-satunya badan semi resmi di lingkungan Kementerian Agama yang menunjang tugas Kementerian Agama di bidang pembinaan perkawinan dan keluarga. Saat ini BP4 merupakan organisasi yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra Kementerian Agama serta instansi terkait lain dalam upaya meningkatkan kualitas perkawinan dan keluarga



Perkawinan & Keluarga sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat.

Selama 66 tahun kiprahnya, Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di pusat dan melalui jejaring perwakilannya di seluruh Indonesia terus hadir melayani masyarakat melalui bimbingan, konsultasi, konseling, mediasi pembinaan perkawinan dan keluarga, serta pembekalan remaja usia nikah. BP4 selama puluhan tahun telah menjadi sahabat keluarga Indonesia dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan rumah tangga.

Keluarga yang baik adalah fondasi terwujudnya bangsa yang baik. Salah seorang tokoh cendekiawan muslim Prof. dr. Bahder Djohan yang pernah menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan menegaskan, “Keluarga bahagia adalah benteng



pertahanan terhadap godaan dari luar.” Ungkapan ini sangat penting dicamkan oleh segenap anak bangsa baik yang sudah berumah tangga maupun remaja usia nikah tentang betapa pentingnya ketahanan keluarga.

(M. Fuad Nasar adalah Ketua II BP4 Pusat dan menjabat Direktur Jaminan Produk Halal Kemenag RI)



Menikah Itu Indah

Oleh: **Anwar Saadi**
(Sekretaris Umum BP4)

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang memberikan kepastian halalnya hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dalam suatu ikatan keluarga. Selain itu perkawinan dilakukan untuk terpenuhinya kepentingan kedua pasangan baik secara biologis, sosiologis, maupun idiologis untuk membentuk komitmen bersama membangun keluarga atau rumah tangga dengan tujuan mendapatkan kepuasan, ketenangan serta kebahagiaan.

Suatu pernikahan mempermudah menemukan latar belakang kedirian pasangan yang berbeda-beda. Karena hampir mustahil seseorang

menemukan pasangan yang nyaris sama dengan dirinya. Sama sulitnya dengan seseorang yang ingin mencari pasangan yang sempurna. Karena kekurangan dan kelebihan pasangan, perbedaan latar belakang budaya, watak, karakter dan pandangan hidup akan menyatu dalam sebuah ikatan perkawinan. Perbedaan-perbedaan itu tidak melebur atau dikalahkan satu sama lain, melainkan hidup dan menyatu dalam area keindahan hubungan cinta dan kasih sayang suami istri.

Dalam perspektif agama, pernikahan bagian dari *sunnatullah* yang diciptakan Tuhan dalam penciptaan alam dan merupakan jalan yang dipikirkan Tuhan bagi

manusia untuk berkembang biak serta melanjutkan kehidupan di dunia (Sayyid Sâbik, *Fiqh al Sunnah*, Beirut: Dâr Al Fikr, hal. 5). Pernikahan ditujukan untuk melanjutkan kehidupan umat manusia di masa yang akan datang. Menikah bukan hanya sekedar melaksanakan sunatullah, akan tetapi juga ikhtiar melahirkan generasi penerus yang menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Menikah dengan komitmen membangun masa depan generasi berkualitas tentu saja akan memberi pengaruh positif bagi setiap pasangan di dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Pengaruh positif itu ada karena ada tujuan yang akan dicapai, ada pembagian peran dan tanggung jawab, ada nilai dan rambu yang dibangun dan dipatuhi bersama. Inilah yang melahirkan cinta, lahir karena ada kesamaan komitmen sehingga melahirkan kerja keras menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Mengapa sebagian orang takut untuk menikah? Apakah benar ada orang yang takut menikah karena alasan belum mapan, belum punya penghasilan yang sesuai. Alasan ini mungkin terbilang agak logis, secara nikah ini memerlukan pembiayaan. Tanpa bekal kemampuan ekonomi, seorang laki-laki terbilang nekad jika berani untuk menikahi seorang

wanita. Jika pertimbangannya hanya kalkulator belanja, mungkin sebagian besar orang akan menunda pernikahan. Karena mereka khawatir menemukan banyak masalah akibat ekonomi belum mapan.

Takut untuk menikah dari satu sisi, bisa bermakna positif, dalam arti seseorang yang akan menikah perlu kesiapan diri yang matang. Mempersiapkan mental dan wawasan yang cukup, mempersiapkan pembiayaan yang diperlukan, dan tak kalah pentingnya memilih pasangan yang tepat, mau membangun komitmen untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan baik dalam suka maupun duka. Takut menikah karena kehati-hatian sebenarnya suatu hal yang wajar dan dapat bermakna positif.

Pada sisi lain ada seseorang yang secara ekonomi sudah mapan, namun dia memilih hidup sendiri tanpa pasangan. Ia merasa dirinya telah tercukupi dan bahagia dengan kesendiriannya. Ia malah khawatir dengan berpasangan, kebahagiaannya saat ini justru hilang. Ditambah lagi ada sejumlah ketakutan yang menghantui; takut bertengkar dan mengalami KDRT, takut dikhianati dan takut berpisah. Kekhawatiran dan ketakutan tersebut dianggap sesuatu yang wajar sehingga seseorang takut memasuki jenjang pernikahan.

Lihatlah para orangtua kita dahulu juga mengalami hal yang sama di saat akan menikah. Mereka mempunyai bekal seadanya dan memutuskan untuk menikah. Mereka hanya punya keyakinan dan komitmen bahwa nikah itu ibadah dan yakin Tuhan akan memberikan jaminan hidup bagi keluarga yang berusaha. Dengan bekal seadanya dan didukung orang tua kedua belah pihak, mereka kemudian menikah dengan penuh keyakinan dan berharap mendapatkan kebahagiaan.

Hal ini sesuai dengan pesan Al-Qurán, QS.24, Annur:32: *Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.* Ayat ini memberikan dorongan kepada para pria dan wanita lajang, kuatkan tekad dan jangan ada keraguan, b a h w a

”

“Menikah dengan komitmen membangun masa depan generasi berkualitas tentu saja akan memberi pengaruh positif bagi setiap pasangan di dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Pengaruh positif itu ada karena ada tujuan yang akan dicapai, ada pembagian peran dan tanggung jawab, ada nilai dan rambu yang dibangun dan dipatuhi bersama.”



Tuhan telah meangalokasikan kecukupan rizki bagi yang menikah atas dasar memenuhi perintah Tuhan.

Di dalam Hadis Qudsi, Allah juga menegaskan: *Aku adalah pihak ketiga yang memberikan garansi kebahagiaan bagi kedua orang yang membangun komitmen kebersamaan selama keduanya menjaga amanah dan tidak menyalahi kesepakatan, namun apabila keduanya mengkhianati satu sama lainnya, aku akan putus garansi dan jaminan kebahagiaan bagi keduanya.* (HR Abu Daud, dari Abi Hurairah,). Dalam Hadis ini ditegaskan, Tuhan memberikan jaminan keberkahan, perlindungan dan bimbingan bagi kedua orang yang berakad, namun sebaliknya jika kesepakatan akad dikhianati maka Tuhan akan memutuskan garansi kebahagiaan bagi keduanya dengan menghilangkan dari kedua-

nya keberkahan, perlindungan dan bimbingannya.

Menikah membangun peradaban

Merujuk kepada ayat dan hadis di atas, agama memberikan akses yang luas untuk pria dan wanita lajang untuk menemukan jodoh, melaksanakan akad nikah dan membangun kehidupan berkeluarga. Menikah bermakna melepaskan kepenatan dan hasrat biologis secara sah, sebagai jalan mulia dan terhormat yang diberikan Tuhan. Berkeluarga berarti bersama membangun komitmen, mencintai dan menyayangi, saling berbagi perhatian dan tanggung jawab serta saling melengkapi untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Menikah bukan persoalan



takut atau berani, akan tetapi lebih pada pembuktian bagaimana kita berkhidmah kepada agama, membangun komitmen untuk mengikuti jalan yang dicontohkan Rasul Tuhan, *Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam* untuk membangun kehidupan sosial dan peradaban dunia yang

cemerlang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan jalan kesesatan yang menawarkan hidup bersama dan beranak pinak tanpa ikatan pernikahan.

Keluarga bahagia dan harmonis akan memberikan pengaruh pada hubungan sosial yang harmonis. Dalam keluarga harmonis akan tumbuh dan berkembang nilai-nilai ahlak dan moralitas yang didasari oleh nilai-nilai agama. Keluarga harmonis menghasilkan anak-anak generasi baru yang berkepribadian kuat dan tidak resisten terhadap perubahan

zaman. Orang-orang yang menikah dan membangun keluarga dengan baik, mereka adalah pelaku sejarah dalam membangun peradaban dunia. Karena dari keluarga-keluarga harmonislah, dunia akan terus berkembang dalam koridor ahlak dan moral yang mendamaikan dan membahagiakan warga dunia.

Orang yang menikah setidaknya ia telah menjalankan ikhtiar mempersiapkan masa depan dunia yang cemerlang dengan turut membidani lahirnya generasi emas yang kelak menjadi *khalifah fil ard*, mengelola dan memakmurkan bumi atas dasar keimanan dan ketakwaan. Agar masa depan dunia dikelola oleh orang-orang yang saleh dan berkualitas. Disanalah kita tersenyum dan mengatakan “sungguh beruntung” saya telah menikah dan memiliki keturunan yang saleh dan salihah, di samping sebagai pengelola bumi yang amanah dan mereka juga menjadi teman dan pendamping sejati sampai akhir usia kita.

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.





PILAR-PILAR PERKAWINAN

Membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah, Rahmah

Oleh: Enok Ghosiyah

Pengantar

Setiap pasangan yang menikah tentu mendambakan kehidupan rumah tangga yang tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang. Dalam ajaran Islam, kondisi ideal ini dirumuskan dalam tiga kata kunci: *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Sebuah relasi pernikahan diharapkan menjadi ruang ketenteraman yang dilindungi oleh payung cinta, yang mencakup

seluruh aspek kehidupan mulai dari biologis, ekonomi, sosial, hingga keberlanjutan keluarga dan spiritual.

Allah SWT telah mengisyaratkan tujuan mulia ini dalam Al-Qur'an surah Ar-Rûm ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di

antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rūm [30]:21)

Secara sederhana, *sakinah* adalah ketenteraman hati yang menumbuhkan rasa aman dalam ikatan suami-istri. *Mawaddah* adalah cinta yang aktif terlihat dari keinginan untuk saling memberi dan merawat. Sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang yang lebih dalam, yang tampak dalam kesediaan menerima kekurangan pasangan dengan lapang dada.

Untuk mengarahkan pasangan mencapai tujuan tersebut, Islam tidak hanya memberikan prinsip normatif melalui Al-Qur’an dan Hadis, tetapi juga merumuskannya menjadi **lima pilar perkawinan** yang praktis, yaitu: *mitsāqan ghalīḏan*, *zawāj*, *mu’āsyarah bil ma’rūf*, *musyāwarah*, dan *tarāḏin*. Kelima pilar ini bukan sekadar teori, melainkan panduan nyata yang dapat membantu pasangan membangun hubungan yang sehat, setara, dan penuh makna dalam menjalani dinamika rumah tangga.

1. **Mitsāqan Ghalīḏan (Ikatan yang Kokoh Bernilai Ibadah)**

Dalam Islam, pernikahan bukan sekadar ikatan formal di atas kertas,

melainkan sebuah *mitsāqan ghalīḏan* (perjanjian agung yang kokoh). Pernikahan dibangun di atas fondasi komitmen moral, kejujuran, dan tanggung jawab bersama untuk saling menjaga amanah, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Ia adalah sebuah *ruang etis* yang membutuhkan keterlibatan spiritual dan kesungguhan dari suami dan istri sepanjang perjalanan mereka.

Kekuatan ikatan ini ditegaskan dalam Al-Qur’an:

“*Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul dengan yang lain sebagai suami-istri? Dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.*” (QS. An-Nisā’ [4]:21)

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan suami-istri memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi horizontal antarmanusia. Kedua, dimensi vertikal dengan Allah sebagai saksi utama. Karena itu, membina rumah tangga dengan baik (dalam suka maupun duka) adalah bentuk ketakwaan.

2. **Zawāj (Berpasangan, Bukan Atasan-Bawahan)**

Pernikahan dalam Islam adalah ikatan antara dua mitra yang setara. Pilar *zawāj* mengajarkan bahwa suami dan istri adalah pasangan (*azwāj*) yang hadir untuk saling melengkapi dan

bekerja sama meraih kemaslahatan bersama. Landasan filosofisnya sederhana namun mendalam yaitu manusia diciptakan berpasangan agar masing-masing menemukan ketenteraman, cinta, dan kasih sayang pada yang lain (QS. Ar-Rūm: 21).

Keberpasangan ini adalah sunnatullah, tanda kebesaran Allah yang melekat pada hakikat penciptaan. Oleh karena itu, relasi suami-istri sejatinya dibingkai dalam nuansa *sakinah* (ketenteraman) yang dilahirkan oleh *mawaddah* (cinta aktif) dan *rahmah* (kasih sayang tulus). Pernikahan adalah ruang di mana dua insan, yang diciptakan dari jenis yang sama, saling bertemu



Pernikahan dalam Islam adalah ikatan antara dua mitra yang setara. Pilar zawaj mengajarkan bahwa suami dan istri adalah pasangan (azwaj) yang hadir untuk saling melengkapi dan bekerja sama meraih kemaslahatan bersama

untuk memahami, menguatkan, dan membangun kehidupan yang bermakna.

Bagaimana praktik *zawāj* dalam keseharian? Al-Qur'an menggambar-kannya dengan metafora yang indah dan sangat personal:

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]:187)

Sebagai “pakaian”, suami dan istri berfungsi untuk melindungi rahasia dan kehormatan pasangan, menutupi kekurangan dan aib masing-masing, serta menghiasi kehidupan, saling membuat yang lain tampil lebih baik dan terhormat.

Dengan metafora ini, tidak ada ruang untuk klaim superioritas atau dominasi. Yang ada hanyalah kesalingan dan perlindungan timbal balik.

3. *Mu'āsyarah bil Ma'rūf* (Bergaul dengan Cara yang Baik)

Pernikahan yang langgeng dibangun bukan dari romansa sesaat, melainkan dari cara bergaul (*mu'āsyarah*) yang baik (*bil ma'rūf*) dalam keseharian. Inilah etika dasar dalam rumah tangga: memperlakukan pasangan dengan penuh penghormatan, keadaban, dan didasari prinsip kesalingan. Kehidupan berumah tangga terbentuk dari interaksi sehari-

hari yang diwarnai kasih sayang, komunikasi yang sehat, dan saling menghargai martabat masing-masing.

Allah SWT berfirman:

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (QS. An-Nisā’ [4]:19)

Perintah singkat ini memiliki makna yang dalam. Ia menutup pintu bagi segala bentuk pemaksaan, perlakuan sewenang-wenang, atau perampasan hak pasangan. Bahkan di tengah ketegangan atau konflik, suami dan istri tetap diperintahkan untuk bergaul dengan cara yang baik. Prinsip ini tidak hanya tertulis, tetapi dicontohkan secara nyata oleh Rasulullah SAW. Suatu ketika, beliau bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada istriku.” (HR. Tirmidzi)

Pesan Nabi ini sebagai penegasan bahwa kebaikan dan keadilan adalah tanggung jawab timbal balik, yang mengikat suami dan istri secara setara. Dengan demikian, rumah tangga harus menjadi ruang yang aman, penuh empati, dan dikelola dengan tanggung jawab bersama.

4. **Musyāwarah (Memutuskan Bersama, Bukan Sendiri)**

Rumah tangga yang sehat adalah rumah tangga yang

demokratis. **Musyawarah** adalah pilar yang memastikan hal itu. Melalui dialog dan saling mendengarkan, setiap keputusan keluarga diambil secara sadar, bijaksana, dan bertanggung jawab bersama. Prinsip ini mengajarkan suami dan istri untuk meninggalkan sikap otoriter dan tidak memaksakan kehendak sepihak, terutama dalam urusan yang mempengaruhi kehidupan bersama.

Pentingnya musyawarah bahkan Allah tegaskan dalam hal yang sangat personal, seperti menyapih anak:

“Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan dan musyawarah antara mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya.” (QS. Al-Baqarah [2]:233)

Ayat ini adalah contoh sempurna. Jika dalam urusan pengasuhan anak saja musyawarah diwajibkan, apalagi dalam keputusan-keputusan besar lainnya? Musyawarah bukan sekadar formalitas, melainkan **pengakuan resmi** bahwa suami dan istri memiliki martabat dan kapasitas yang setara dalam membangun keluarga. Perbedaan pendapat bukanlah ancaman, melainkan **kekayaan** yang dapat memperkaya perspektif dan menghasilkan keputusan yang lebih matang, entah itu tentang pendidikan anak, keuangan rumah tangga, atau rencana masa depan.

Dengan musyawarah, empati



tumbuh, ikatan kebersamaan menguat, dan tanggung jawab menjadi milik bersama.

5. **Tarādin (saling Rela, Semua Atas Dasar Suka Sama Suka)**

Pernikahan bukanlah medan perang, melainkan kesepakatan suci. *Tarādin* adalah pilar yang memastikan bahwa keharmonisan dan kenyamanan rumah tangga hanya bisa bertumpu pada kerelaan dan kesepakatan bersama antara suami dan istri. Al-Qur'an menyebutnya *tarādin minhumā*, sebuah penerimaan timbal balik yang menciptakan rasa aman dan nyaman yang utuh. Dari cara berbicara, bersikap, hingga bertindak, semuanya sebaiknya dilandasi prinsip saling rela. Dengan begitu, keluarga tidak hanya kuat, tetapi juga penuh kebahagiaan dan kehangatan.

Prinsip ini bukan omong kosong. Al-Qur'an mencontohkannya dalam hal-hal yang sangat konkret, dalam mengasuh anak, penyapihan harus didasari kerelaan kedua orang

tua (QS. Al-Baqarah: 233). Dan dalam hubungan awal pernikahan, pemberian mahar harus dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa paksaan.

“Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah dengan baik.” (QS. An-Nisā' [4]:4)

”

Pernikahan yang langgeng dibangun bukan dari romansa sesaat, melainkan dari cara bergaul (mu'āsyarah) yang baik (bil ma'rūf) dalam keseharian

”

KELUARGA IDEAL Tangguh di Tengah Arus Zaman

Oleh: Enok Ghosiyah, M.Ag

Pendahuluan: Rumah sebagai Ruang Pertama Ketangguhan

Di tengah dunia yang bergerak serba cepat, keluarga menjadi ruang pertama yang paling nyata merasakan dampak perubahan. Globalisasi, digitalisasi, tekanan ekonomi, hingga pergeseran nilai sosial tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan menjelma realitas yang masuk hingga ke ruang-ruang paling privat, meja makan, kamar tidur, dan percakapan sehari-hari antaranggota keluarga.

Indonesia hari ini tengah menghadapi dinamika keluarga yang tidak sederhana. Meningkatnya angka perceraian, kesibukan orang tua yang kian menyita waktu, tantangan pengasuhan anak di era digital, serta melemahnya komunikasi dalam rumah tangga menjadi sinyal bahwa keluarga membutuhkan perhatian serius. Dalam konteks inilah, isu ketahanan keluarga tidak lagi dapat

dipahami sebatas wacana akademik, melainkan sebagai kebutuhan sosial yang mendesak dan nyata.

Dalam pandangan Islam, keluarga bukan sekadar kumpulan individu yang hidup bersama. Ia adalah *mitsaqan ghalizha* (perjanjian yang kokoh dan sakral) yang bertujuan melahirkan ketenangan, cinta, dan kasih sayang (QS. ar-Rum: 21). Karena itu, keluarga diposisikan sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak-anak (*tarbiyatul aulad*), tempat nilai, karakter, dan spiritualitas ditanamkan sejak dini.

Sebagai pilar masyarakat, keluarga kini berhadapan dengan tantangan individualisme, konflik antargenerasi, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan yang selama ini menjadi kekuatan budaya Indonesia. Islam sendiri menawarkan prinsip kemitraan dan keseimbangan peran dalam rumah tangga (QS. an-Nisa: 32),

yang menekankan kerja sama, saling menghargai, dan keadilan.

Keluarga Tangguh: Makna dan Pilar Ketahanan

Keluarga tangguh bukanlah keluarga tanpa masalah. Justru, keluarga tangguh adalah mereka yang mampu menghadapi persoalan dengan kepala dingin, hati yang lapang, dan nilai yang kokoh. Ketangguhan lahir dari kemampuan beradaptasi, membangun komunikasi yang sehat, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, keluarga diposisikan sebagai *mitsaqan ghalizha* dengan tujuan terciptanya *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (QS. ar-Rum: 21). Nilai-nilai ini bukan sekadar ungkapan ideal, melainkan prinsip hidup yang menuntut kerja sama, komitmen, dan kesadaran bersama dalam merawat relasi keluarga.

Keluarga tangguh dapat diibaratkan seperti pohon beringin, akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah, batangnya kokoh, sementara ranting dan daunnya lentur menghadapi terpaan angin. Gambaran ini menunjukkan bahwa keluarga yang kuat tidak harus kaku dan menolak perubahan, tetapi memiliki fondasi nilai yang dalam sehingga tidak mudah tumbang oleh

tekanan hidup.

Konsep ini dikenal sebagai *sakinah* (keluarga yang diliputi ketenangan dan kedamaian). Fondasinya adalah ketakwaan, sebagaimana firman Allah, “Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. ar-Ra’d: 28). Ketangguhan sejati, dengan demikian, bermula dari stabilitas batin dan spiritual yang kemudian memancar ke aspek emosional, sosial, dan ekonomi keluarga.

Ketahanan Emosional: Fondasi yang Sering Terlupakan

Di balik persoalan ekonomi atau konflik rumah tangga yang tampak di permukaan, sering tersembunyi satu persoalan mendasar yaitu rapuhnya ketahanan emosional keluarga. Tidak sedikit keluarga yang goyah bukan karena kekurangan materi, melainkan karena minimnya komunikasi, empati, dan rasa aman secara emosional di antara anggotanya.

Ketahanan emosional tercermin dari kemampuan keluarga mengelola stres, perbedaan pendapat, dan konflik dengan cara yang sehat. Dalam keluarga yang tangguh secara emosional, perbedaan tidak selalu berakhir dengan pertengkaran. Anak diberi ruang untuk berbicara dan didengar, pasangan belajar saling memahami, serta setiap anggota merasa dihargai keberadaannya. Rumah pun kembali berfungsi sebagai

tempat pulang yang aman, bukan arena tekanan dan penghakiman.

Islam memberikan landasan yang kuat dalam membangun ketahanan emosional melalui prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (relasi yang dibangun atas dasar kebaikan). Rasulullah SAW menegaskan, “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya” (HR. Tirmidzi). Pesan ini menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang tercermin dari sikapnya di dalam rumah, terutama dalam memperlakukan pasangan dan anak-anak.

Ketahanan emosional juga berarti menciptakan atmosfer keluarga yang aman secara psikologis. Setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyuarakan perasaan tanpa takut dihakimi atau diremehkan. Ketika emosi dikelola dengan empati dan kebijaksanaan, masalah tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan sarana untuk saling memahami dan bertumbuh bersama.

Pada titik inilah, komunikasi terbuka dan empati menjadi kunci utama. Ketangguhan emosional lahir

ketika keluarga memilih menghadapi persoalan secara bersama-sama, dengan kesabaran dan rasa saling menghargai. Ikatan batin pun kian menguat, menjadikan keluarga lebih siap menghadapi tekanan hidup yang datang silih berganti.

Ketahanan Sosial: Keluarga Tidak Pernah Sendirian

Keluarga tidak pernah hidup dalam ruang hampa. Ia tumbuh dan berkembang di dalam jejaring sosial yang lebih luas yang meliputi keluarga besar, tetangga, komunitas, hingga lingkungan keagamaan. Karena itu, ketahanan keluarga sangat ditentukan oleh seberapa kuat relasi sosial ini dirawat dan dijaga.

Ketangguhan sosial tampak dari kemampuan keluarga membangun jaringan yang solid dan saling menopang. Tidak ada keluarga yang



benar-benar mampu berdiri sendiri. Ketika krisis datang (baik krisis ekonomi, kesehatan, maupun psikologis) kehadiran orang lain seringkali menjadi penopang yang menentukan. Di sinilah jaringan sosial berfungsi sebagai *support system* yang memberi kekuatan, rasa aman, dan harapan.

Dalam ajaran Islam, tradisi silaturahmi sejatinya merupakan mekanisme sosial yang memperkuat ketahanan keluarga. Relasi yang hangat dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar tidak hanya membuka pintu rezeki, tetapi juga memperkokoh ikatan emosional dan spiritual. Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi” (HR. Bukhari). Pesan ini menegaskan bahwa hubungan sosial memiliki dimensi keberkahan yang melampaui sekadar kepentingan duniawi.

Ketahanan Ekonomi: Merasa Cukup dan Bijak Pengeluaran

Tekanan ekonomi menjadi tantangan nyata bagi banyak keluarga



Indonesia. Kenaikan harga kebutuhan pokok, ketidakpastian pekerjaan, serta gaya hidup konsumtif kerap memicu ketegangan dalam rumah tangga. Tidak jarang, persoalan keuangan menjadi pemantik utama konflik keluarga. Namun, ketahanan ekonomi sejatinya tidak selalu identik dengan besarnya penghasilan.

Islam menekankan prinsip *kecukupan* dan *kehati-hatian*. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak bersikap boros dan berlebihan dalam membelanjakan harta (QS. al-Isra: 26–27). Hidup sederhana, perencanaan keuangan yang matang, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan menjadi fondasi penting dalam menjaga ketenangan rumah tangga.

Selain itu, Islam memperkenalkan instrumen sosial seperti zakat,

infak, dan sedekah yang tidak hanya membersihkan harta, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Praktik berbagi ini menumbuhkan rasa empati dan kepedulian, sekaligus menjadi penyangga sosial bagi keluarga yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi.

Ketahanan Spiritual: Akar dari Segala Ketangguhan

Di tengah perubahan yang serba cepat dan sering kali melelahkan, ketahanan spiritual hadir sebagai jangkar yang menenangkan. Keluarga yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai agama cenderung lebih siap menghadapi tekanan hidup, karena mereka memiliki sumber makna yang melampaui persoalan sehari-hari. Ibadah bersama, doa keluarga, serta pendidikan agama sejak dini menanamkan kesadaran bahwa hidup tidak semata-mata tentang pencapaian material, tetapi juga tentang ketenangan batin.

Ketahanan spiritual mengajarkan keluarga untuk memandang ujian sebagai bagian dari proses kehidupan. Keyakinan ini menumbuhkan sikap sabar, optimisme, dan kepercayaan satu sama lain. Dalam keluarga yang kuat secara spiritual, masalah tidak selalu dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pembelajaran bersama. Rumah pun tidak hanya menjadi tempat

beristirahat secara fisik, tetapi juga ruang pertumbuhan iman dan penguatan nilai.

Nilai-nilai agama dan moral inilah yang menjadi inti dari segala bentuk ketangguhan keluarga. Al-Qur'an mengingatkan bahwa setiap manusia akan diuji dengan berbagai bentuk kesulitan sebagai bagian dari perjalanan hidup (QS. al-Baqarah: 155). Kesadaran spiritual ini membantu keluarga menerima kenyataan dengan lapang dada, tanpa kehilangan harapan dan ikhtiar.

Data Kementerian Agama (2021) mengungkap fakta menarik: keluarga yang aktif beribadah memiliki tingkat perceraian 20% lebih rendah. Ketahanan spiritual memberikan makna, ketenangan, dan kerangka nilai yang menjaga harmoni rumah tangga dari dalam.

Penutup: Keluarga sebagai Investasi Peradaban

Membangun keluarga yang tangguh sejatinya adalah investasi jangka panjang bagi peradaban. Dari keluarga yang sehat lahir generasi yang berkarakter, beriman, dan memiliki daya tahan menghadapi perubahan. Di tengah arus zaman yang terus bergerak cepat, keluarga tetap menjadi jangkar nilai, tempat harapan disemai dan masa depan dirancang.

RUMAHKU SURGAKU

Oleh: Ahmad Djunaedi

Ilah “*Baiti Jannati*”—rumahku adalah surgaku—adalah gambaran indah yang dicontohkan Rasulullah. Beliau membangun keluarga yang penuh kasih sayang, ketenangan, dan harmoni; rumah yang dihuni oleh sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keluarga beliau tidak berdiri di atas daya tarik fisik, harta, jabatan, atau kemewahan dunia, tetapi pada landasan kuat: ketaatan kepada Allah. Tak heran, keluarga Rasulullah menjadi teladan bagi umat hingga akhir zaman—sumber inspirasi bagi siapa pun yang merindukan “surga” dalam kehidupan rumah tangga.

“Supaya kamu hidup tenteram (sakinah) bersama mereka, dan dijadikan-Nya di antara kalian mawaddah dan rahmah.” (QS. Ar-Rûm: 21)

Surga dunia hanya akan hadir ketika suami saleh bertemu dengan istri salehah—dua pribadi yang memahami kewajiban masing-masing,

saling menguatkan, melengkapi kekurangan, dan menerima satu sama lain dengan ikhlas. Karena kita bukan manusia yang sempurna: bukan sebaik Rasulullah yang akhlaknya mulia, bukan setampan Nabi Yusuf, tidak segagah Umar bin Khattab, tidak sekaya Abdurrahman bin Auf, dan tidak sepintar Salman Al-Farisi.

Demikian pula bagi para wanita, kita tidak seagung Khadijah yang penuh pengorbanan, tidak setinggi ilmu Aisyah, tidak setabah Fatimah, tidak secantik Ratu Balqis, atau sekritis Asma binti Yazid. Kita hanyalah manusia biasa yang berusaha menyatukan kekuatan dua jiwa untuk meraih keberkahan Allah dan mengikuti sunnah Rasul sebagai investasi kebahagiaan abadi.

Pasangan Adalah Pakaian Kita

Al-Qur’an menggambarkan pasangan sebagai “libas” (pakaian) bagi satu sama lain. Tidak ada orang

yang ingin memakai pakaian yang lusuh atau tidak nyaman. Semua ingin pakaian yang pas, bersih, dan enak dipakai. Pemilihan pakaian juga dilakukan dengan hati-hati—begitu pula memilih pendamping hidup.

“Mereka adalah pakaian bagimu dankamu adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Rasulullah menegaskan bahwa wanita dinikahi karena empat hal: kecantikan, harta, keturunan, dan agama. Tetapi beliau menyarankan agar memilih wanita yang memiliki agama yang baik, karena dari sanalah kebahagiaan bermula.

Rasulullah bersabda: “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.” (HR. Muslim)

Para wanita pun dianjurkan memilih laki-laki yang pemahaman agamanya kuat, hatinya dekat dengan masjid, memiliki visi yang jelas dalam membangun keluarga, serta berwibawa di hadapan istri dan anak-anak. Seorang suami wajib menafkahi, membimbing, melindungi, dan mengajarkan ilmu—baik agama maupun kehidupan.

Rasulullah bersabda: “Apabila datang kepada kalian seorang laki-laki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia...” (HR. Tirmidzi)

Ketika Rumah Tangga Dihantam Badai

Tidak ada pernikahan yang selamanya mulus. Bahkan rumah tangga Rasulullah pun pernah diuji. Bedanya, setiap ujian dalam keluarga Rasul melahirkan hikmah dan keberkahan.

Sering kali keretakan yang terjadi di rumah tangga muncul dari awal yang tidak lurus, misalnya ketika hubungan dibangun karena dorongan syahwat duniawi. Tanpa ridha dan barakah Allah, masalah kecil akan membesar, perbedaan kecil menjadi alasan perang batin. Istri merasa tidak rela melayani suami, suami mulai berpaling, komunikasi hilang, kejujuran memudar, kasih sayang mengering. Rumah yang baru saja dirajut selama beberapa bulan dapat berubah menjadi tempat penuh kemarahan dan dendam. Itulah “neraka dunia”.

“Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri.” (QS. Asy-Syūrā: 30)

Saat itu terjadi, segeralah kembali kepada Allah. Istighfar adalah langkah pertama memperbaiki rumah tangga. Kekhilafan karena tidak melibatkan Allah dalam keputusan besar akan membawa kesedihan, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat, ketika pasangan justru saling menyalahkan di hadapan Alla.

Namun seluas apa pun kesalahan manusia, ampunan Allah jauh lebih luas dari langit dan bumi. Mintalah kepada-Nya pasangan yang bisa menenangkan hati, menjaga kehormatan, menjadi teman dalam ibadah, dan mengokohkan langkah menuju ridha-Nya. Sebab semua aktivitas dalam rumah tangga sejatinya adalah ibadah.

Doa untuk Suami dan Istri Salehah

Semoga Allah memberikan kepada kita seorang suami yang lembut dalam memperlakukan istrinya, penuh kasih sayang, rajin beribadah, bekerja keras mencari nafkah halal, dan bertanggung jawab menjaga keluarganya dari kesulitan dunia hingga siksa akhirat.

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan yang menyejukkan hati.” (QS. Al-Furqān: 74)

Dan semoga Allah mengaruniakan kepada kita seorang istri yang taat beribadah, lembut tutur kata, menjaga kehormatan dengan hijab, terdidik dengan tarbiyah Islamiyah, ikhlas melayani suami, serta mendidik anak dengan nilai-nilai Islam.

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Menjadikan Rumah sebagai Surga

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan (hayatan thayyibah) di dunia dan pahala besar di akhirat.” (QS. An-Naʿīl: 97)

Setiap manusia mendambakan rumah tangga yang menjadi “surga kecil.” Untuk meraihnya, jadikanlah keluarga Rasulullah sebagai model utama. Keluarga yang dibangun atas iman dan takwa terbukti mampu melahirkan ketenangan dan kebahagiaan yang tidak tertandingi. Surga dunia hanya akan hadir jika suami dan istri sama-sama berkomitmen menjadi hamba Allah yang taat, membangun keluarganya dengan Islam sebagai fondasi utama.



Demikian pula bagi para wanita, kita tidak seagung Khadijah yang penuh pengorbanan, tidak setinggi ilmu Aisyah, tidak setabah Fatimah, tidak secantik Ratu Balqis, atau sekritis Asma binti Yazid.



Kisah Nyata Konseling Keluarga

Resensi Cerita Konselor

“*Kisah ini menjadi pelajaran berharga bagi setiap orang, bahwa menjaga komitmen menjadi kata kunci selamatnya sebuah biduk pernikahan. Segala pelanggaran terhadap komitmen ada risiko yang dipertaruhkan. Suami dan istri perlu terus menumbuhkan sikap saling cinta dan sayang, saling hormat dan memuliakan, saling menasehati dan mengingatkan serta sikap saling melengkapi segala kekurangan, agar setiap cobaan dan ujian yang datang dapat dihadapi dengan tenang dan penuh pengendalian diri.*”

Rendi dan Yola Adalah pasangan suami istri yang menikah pada 18 tahun lalu, mereka telah dikarunia 2 orang anak, masing-masing duduk di kelas 1 SMA dan 1 SMP. Saat ini kehidupan rumah tangga keduanya terpisah jarak yang sangat jauh, karena Rendi bekerja di Timur Tengah, sedang anak dan istrinya tinggal di Jakarta. Rendi bekerja di bidang perminyakan dengan penghasilan cukup tinggi. Rendi mempunyai karakter yang cenderung introvert, berbeda dengan istrinya yang lebih dominan dan ekstrovert.

Saat tinggal di luar negeri Rendi memiliki kebiasaan nongkrong begadang dengan teman-teman lawan jenis bahkan Rendi mengaku pernah berselingkuh dengan sesama teman kerja disana. Ketika istri Rendi menyusul ke Timur Tengah, ia berusaha menasehati suami yang selalu *nongkrong* sampai malam dan ada teman perempuannya juga. Yola menasehati bahwa hal tersebut tidak baik dilakukan karena Rendi sudah berkeluarga. Namun cara Yola menegur Rendi bernada “menasehati” dan cenderung berbentuk instruksi, membuat Rendi tidak dapat menerima dan bahkan menanggapinya dengan emosi.

Latar belakang keluarga Rendi, mempunyai Ibu yang baik, tidak ego dan penyabar. Ayahnya bekerja di

luar kota, sehingga kebersamaan di rumah terasa kurang karena ayahnya jarang pulang. Pendidikan agama sangat kurang dalam keluarga. Berbeda dengan istrinya Yola, yang mempunyai latar belakang agama yang lebih baik. Semenjak SMA, Yola sudah menjadi anak yatim, sehingga sebagai anak pertama ia menjadi tulang punggung keluarganya. Yola pernah mengalami trauma karena menyaksikan orang tuanya bertengkar dan hampir bercerai ketika Yola masih kecil.

Terdapat beberapa masalah dalam rumah tangga mereka berkaitan dengan dominasi istri dan komunikasi. Rendi mengakui sering mengirimkan uang kepada teman-temannya, yang juga menjadi pemicu permasalahan dalam rumah tangganya. Karena istri Rendi tidak mau suaminya melakukan hal itu terus menerus. Sebaliknya Rendi merasa hal itu masih dalam batas kewajaran. Ia merasa sudah bekerja maksimal untuk keluarga, namun istri masih kurang menghargai. Sehingga hal ini membuat Rendi mencari pelarian kepada Wanita lain.

Awal mula permasalahan keluarga dimulai saat Rendi bertemu dengan teman SMAnya bernama Eni di media sosial. Kemudian komunikasi mereka menjadi intens. Rendi merasa banyak kecocokan dengan Eni, karena ia memiliki karakter ideal



yang diharapkan, yaitu “*nrimo*” dan berada pada frekuensi yang sama. Rendi juga tersentuh dengan Eni karena kasihan dengan kondisinya sebagai janda dengan 8 orang anak. Yola, istri Rendi ternyata teman satu SMA dengan Eni. Sehingga ketika mengetahui perselingkuhan tersebut, Yola mengungkapkan permasalahan tersebut di grup whatsapp alumni SMA, meskipun tidak dengan menyebutkan nama. Hal tersebut memicu konflik lebih besar. Namun Rendi justru makin merasa penasaran dengan Eni dan malah membelanya. Rendi kemudian minta izin untuk poligami atau bercerai, karena merasa ingin mendampingi Eni dan bermaksud membantu Eni secara ekonomi.

Kondisi tersebut memicu kemarahan Yola dan tidak dapat menerimanya. Ketika Yola berkomunikasi dengan Eni, Eni menolak mengakui hubungannya dengan Rendi dan menyampaikan bahwa Rendi

bukan tipenya. Namun Yola sebagai istri tetap membela suaminya, karena menurutnya pasti ada kontribusi Eni juga yang memberikan respon kepada suaminya, baik dengan menerima kiriman uang dan merespon telepon dan whatsapp dari suaminya.

Rendi berterus terang mengakui ada hubungan khusus dengan Eni. Ia terus menyampaikan kepada Yola, istrinya, ingin poligami dengan Eni. Namun Yola tidak bisa menerima. Menurut Yola, suaminya seperti tidak merasa bersalah mengakui dan bercerita mengenai perselingkuhannya kepada istri, tanpa mempertimbangkan perasaannya. Anak-anak sudah mulai merasakan ada masalah pada orang tua mereka. Bahkan puncak keributan keduanya, Rendi pernah mengusir Yola dari rumah, karena Yola lebih memilih membuka toko di hari libur, ketimbang melayani suami di rumah. Mindset suami bahwa istri menginjak-injak harga dirinya, sementara menurut Yola tidak demikian, dia justru

berusaha sabar, walaupun terkadang akhirnya menjadi emosional dan mengeluarkan kata-kata yang tidak nyaman didengar. Yola merasa sangat terpuruk mengetahui perselingkuhan suami, namun ia tetap berusaha untuk dapat mempertahankan pernikahannya.

Sejak kejadian tersebut, perlahan Yola mulai menyadari kesalahannya yang terlalu keras dan mendominasi. Sikapnya mulai berubah, lebih patuh kepada suami. Namun suami masih penasaran dan empati dengan Eni. Namun dalam kondisi tersebut, cobaan beruntun dialami Rendi, Istri dan anaknya sakit demam berdarah dan dirawat di Rumah Sakit. Kemudian Rendi juga mengalami kecelakaan yang menyebabkan kerugian secara materi yang cukup besar.

Konselor meminta Rendi untuk merefleksikan kejadian-kejadian tersebut. Klien diminta untuk menyadari akan adanya *false meaning* (kekeliruan) selama ini. Dimana klien menganggap perselingkuhannya adalah yang terbaik, karena bertujuan untuk membantu janda dan membuat dirinya merasa bermakna, dibutuhkan, dan merasa bahagia memperoleh pasangan yang mau menghargai dan mematumahnya. Kemudian Rendi mulai menyadari bahwa apa yang dia pikirkan selama ini hanyalah fatamorgana. Ia mulai

merasa bersalah kepada istrinya karena sudah menyakiti hatinya dengan mengkhianati. Harusnya sebagai seorang suami ia mampu mengkomunikasikan harapannya dengan baik kepada istrinya, tidak dengan mencari pelarian dengan menemukan figur lain di luar rumah.

Konselor menyampaikan perlunya memasrahkan diri kepada Allah Swt. Karena pernikahan adalah merupakan ibadah kepada Allah Swt, maka mempertahankannya juga merupakan perbuatan yang dicintai Allah Swt. Mendo'akan suami agar dibukakan pintu hatinya dan menitipkan kepada Allah Swt agar menjaga hatinya, karena hanya Allah Swt yang mampu membulak balikkan hati manusia. Istri juga perlu melakukan muhasabah diri dengan memperbaiki cara komunikasi selama ini dengan suami. Konselor memberikan contoh-contoh dan melakukan evaluasi terhadap komunikasi Yola selama ini kepada suaminya yang menyebabkan suaminya Rendi menjadi mispersepsi dan merasa didominasi.

Penerapan teknik dialog reflektif dan pembimbingan:

Permasalahan perselingkuhan yang terjadi selalu ketika pasangan berjauhan (*long distance marriage*). Awalnya Rendi merasa jarak jauh tidak



memberikan pengaruh terhadap relasi pernikahan mereka, karena menurut Rendi apabila sudah ada komitmen, maka akan dapat menjaganya. Namun perselingkuhan terjadi karena Rendi merasa sudah lelah dengan dominasi istri dan merasa kesepian jauh dari keluarga. Akhirnya Rendi menyadari bahwa sebenarnya ia mempunyai keinginan untuk pulang ke Indonesia dan membuka usaha sendiri, walaupun gajinya tidak akan mungkin sama besarnya dengan gaji di luar negeri. Rendi berencana membuka usaha di Indonesia, dan akan fokus mengumpulkan modal dalam 1 tahun ke depan. Yola menyepakati hal tersebut dan mereka akan lebih terbuka terkait keuangan. Yola juga

akan mencoba pola hidup baru yang lebih dapat mengatur keuangan dengan baik.

Konselor menguatkan keputusan Rendi dan Yola tersebut, karena kebersamaan dalam menjalani kehidupan keluarga dapat memperkuat keharmonisan mereka, karena kebutuhan materi tidak akan pernah terasa cukup (*sensing*) apabila orientasi kita hanya sebatas kehidupan dunia. Rendi memohon maaf kepada Yola atas kesalahannya yang sudah mengkhianati Yola dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Rendi berjanji akan melakukan taubatun nasuha.

Teknik Muhasabah

Berkaitan dengan masalah dominasi Yola sebagai istri, ia mengakui kesalahannya dan juga memohon maaf kepada suaminya Rendy. Yola berjanji akan mengubah pola komunikasinya, tidak dengan cara memerintah, menasehati, akan tetapi lebih kepada sharing dan menempatkan suami sebagai imam dalam keluarga. Saling mengingatkan pasangan dalam proses tersebut. Menyadari bahwa manusia tidak luput dari kesalahan, sehingga harus terbuka untuk diingatkan. Namun melakukannya dengan cara yang tepat dan tidak menyakiti, sehingga pasangan ketika diingatkan dapat menerima dengan baik.

Tadabur Al Qur'an:

Meyakini bahwa semua yang terjadi ada hikmahnya, Allah Swt mempunyai rencana terbaik agar pasangan mampu muhasabah

diri dan melakukan perubahan menjadi pribadi yang lebih baik dalam membina keluarga sakinah, mawaddah warahmah sebagai ibadah kepada Allah Swt. Karena Allah Swt tidak akan merubah Nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd:11).

Kisah ini menjadi pelajaran berharga bagi setiap orang, bahwa menjaga komitmen menjadi kata kunci selamatnya sebuah biduk pernikahan. Segala pelanggaran terhadap komitmen ada risiko yang dipertaruhkan. Suami dan istri perlu terus menumbuhkan sikap saling cinta dan sayang, saling hormat dan memuliakan, saling menasehati dan mengingatkan serta sikap saling melengkapi segala kekurangan, agar setiap cobaan dan ujian yang datang dapat dihadapi dengan tenang dan penuh pengendalian diri.





PENDEKATAN KONSELING PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Mengharmonisasikan Iman dan Jiwa)

Oleh: Dr. Radhiya Bustan, M.Soc, Sc, Psikolog
(Ketua Divisi Konseling Mediasi dan Advokasi)

Tantangan Keluarga Modern

Unit terkecil dalam tatanan masyarakat adalah keluarga. Perspektif psikologi mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang saling berkomitmen dan berbagi keintiman, sumber daya, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai (Olson et al., 2021). Definisi ini sangat inklusif dan memungkinkan

keberagaman dalam struktur, nilai-nilai keluarga, kelompok etnis dan budaya, termasuk ada ataupun tanpa pernikahan, baik berbeda jenis kelamin maupun sesama jenis. Namun, berbeda dalam perspektif Islam, keluarga merupakan satu kesatuan hubungan laki-laki dan perempuan yang dibentuk melalui akad nikah, agar anak keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama

(Jadidah, 2021). Negara Indonesia juga menegaskan dasar hukum perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dalam Islam merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt dan merupakan sunnah Rasul, yang bertujuan membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* (H.R. Ibnu Majah dari Aisyah r.a.; Q.S. Ar-Rum: 21).

Setiap pasangan tentu mendambakan pernikahan yang harmonis, namun kenyataannya angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia tergolong tinggi, rerata dalam empat tahun terakhir angka perceraian mencapai 30,75%. Fenomena ini sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman terhadap hakikat pernikahan dan kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam menghadapi dinamika rumah tangga.

Strategi untuk meminimalisir terjadinya perceraian, salah satunya berupa program konseling sebelum pernikahan (suscatin) dan konseling pernikahan (Wasik, 2024). Konseling

sebelum pernikahan ditujukan untuk mempersiapkan calon pengantin secara spiritual, mental, emosional, sosial dan finansial serta memahami peran dan tanggung jawab, manajemen konflik, dan menjaga kesehatan reproduksi, guna mengurangi risiko perceraian dan menciptakan generasi berkualitas. Konseling pernikahan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pendekatan preventif untuk mencegah timbulnya konflik berat yang dapat berujung pada perceraian, sekaligus sebagai intervensi kuratif untuk mengatasi konflik yang telah terjadi.

Bagi masyarakat religius, khususnya Muslim, terdapat kebutuhan akan layanan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menjangkau dimensi spiritual yang multidimensional. Penelitian Bustan et al. (2024) menunjukkan bahwa klien Muslim sering kali ragu mengakses layanan kesehatan mental formal karena kurangnya pendekatan yang kontekstual dengan keyakinan mereka. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hati dan ketenangan jiwa bersifat spiritual dalam pandangan Islam, di mana petunjuk dari Sang Pencipta melalui wahyu menjadi sumber penyembuh utama. Celah inilah yang berusaha dijabatani oleh konseling perspektif psikologi Islam, di mana permasalahan kejiwaan dikaitkan langsung dengan

eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Menemukan Kembali Hakikat Pernikahan

Inti dari pendekatan ini adalah mengembalikan pasangan pernikahan pada “worldview” Islam yang luhur, sebagaimana telah digariskan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al Qur’an dan Hadis mengenai pernikahan memperoleh tujuh hakikat pernikahan yang menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang tangguh (Bustan et al., 2025b):

- **Menyempurnakan Keimanan:** Pernikahan adalah sarana mengharap perlindungan Allah Swt dan menjalankan sunatullah.
- **Memperoleh Ketenteraman:** Manajemen konflik dan mewujudkan kedamaian emosional melalui sikap memaafkan, menjaga akhlak, dan komitmen yang kuat.
- **Menjamin Rizki:** Keyakinan bahwa pernikahan yang dikelola dengan baik akan mendatangkan keberkahan ekonomi sesuai janji Allah Swt.
- **Menjaga Nasab:** Melindungi keturunan serta mengangkat derajat manusia melalui ikatan yang sah.
- **Menjaga Kemuliaan:** Menghargai

dan melindungi kemuliaan perempuan.

- **Membangun Peradaban:** Pernikahan bukan sekadar urusan pribadi, melainkan fondasi untuk membentuk generasi salih dan masyarakat yang tangguh.
- **Kebahagiaan Dunia dan Akhirat:** Menjadikan surga sebagai tujuan akhir dari setiap interaksi suami-istri.

Efektivitas dan Transformasi Jiwa

Penerapan konseling berbasis psikologi Islam menunjukkan hasil yang menjanjikan. Melalui teknik seperti *tadabbur* (perenungan ayat) dan *muhasabah* (evaluasi diri), pasangan diajak untuk tidak hanya memperbaiki interaksi dan komunikasi secara teknis, tetapi juga melakukan rekonstruksi pemahaman yang menyentuh hati nurani (*conscience*). Hasil penelitian Bustan et al., (2025a) membuktikan bahwa peningkatan pemahaman terhadap hakikat pernikahan berkorelasi langsung dengan penurunan kegelisahan hati secara signifikan. Klien didorong untuk melakukan *tazkiya*—proses penyucian dan pertumbuhan jiwa agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana (Riyono, 2025). Pada akhirnya, konseling ini bukan sekadar menyelesaikan masalah

spesifik, melainkan memberdayakan individu untuk kembali menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah Swt yang memegang teguh amanah pernikahan.

Menuju Ekosistem Keluarga Tangguh

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikologi Islam hadir sebagai pelengkap yang memperkaya khazanah layanan kesehatan mental. Diharapkan pendekatan integrasi antara ilmu psikologi dan nilai religius ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi di berbagai institusi dan lembaga, seperti: Kementerian Agama, BP4, BKKBN, Lembaga Kemasyarakatan, Pengadilan Agama, hingga klinik kesehatan mental. Dengan menyelaraskan aspek psikologis dan religius, kita dapat membantu

pasangan Muslim di Indonesia membangun keluarga yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga damai secara spiritual dalam kerangka *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pendekatan konseling perspektif psikologi Islam dapat efektif dalam membantu pasangan pernikahan menghadapi masalah pernikahannya. Penelitian dengan



Konseling sebelum pernikahan ditujukan untuk mempersiapkan batin secara mental, emosional, spiritual, sosial dan finansial serta memahami peran dan tanggung jawab, manajemen konflik, dan kesehatan reproduksi, guna mengurangi risiko perceraian dan menciptakan generasi berkualitas.



exploratory sequential mixed methods design, yang terdiri dari studi satu *Scoping Review (ScR)* sebagai pemetaan kebutuhan; studi dua dengan *maqasid methology* untuk membangun fondasi konseptual; dan studi tiga menggunakan *Single Case Research Design* untuk menguji efektivitas.

Hasil dari *scoping review* mengenai pendekatan konseling dan psikoterapi yang digunakan untuk masalah pernikahan sangat beragam. Pendekatan yang dominan adalah dari perspektif *mainstream*, seperti pendekatan psikodinamika, humanistik-eksistensial, kognitif-behavior, emosi, *mindfulness*, pendekatan integratif, serta pendekatan yang spesifik pada pasangan. Hanya sebagian kecil penelitian yang menggunakan integrasi perspektif religius. Namun upaya integrasi perspektif Islam masih menunjukkan beberapa keterbatasan fundamental, termasuk kecenderungan integrasi yang *superficial*, ketidakkonsistenan dalam landasan teoretis, dan kerentanan terhadap masalah seperti kontradiksi dan dekonstruksionisme. Terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan klien Muslim dengan ketersediaan layanan yang teridentifikasi secara sistemik, sehingga intervensi berbasis agama terbukti menjanjikan namun

masih jarang diteliti. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa masalah pernikahan yang sering dibahas berkaitan dengan komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga, masalah seksual dan keintiman, gangguan mental, perbedaan budaya, masalah peran gender, perselingkuhan dan kelas ekonomi sosial. Selaras dengan hal tersebut, masalah-masalah yang muncul dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pernikahan, yaitu: faktor agama, pola komunikasi, kohesi keluarga, ekspresi dan respon emosi, regulasi diri, persepsi diri, pengalaman traumatis, tingkat stres, alkoholisme dan penyalahgunaan zat, budaya, relasi peran gender, tingkat pendidikan, tekanan sosial, stigma, tingkat ekonomi, dan dukungan sosial.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dibutuhkan pendekatan konseling dan psikoterapi pernikahan yang sesuai dengan kebutuhan klien, dalam hal ini adalah klien Muslim. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian studi dua melalui *maqasid methodology* memperoleh tujuh makna hakikat pernikahan dalam perspektif Al-Quran yang dapat menjadi fondasi konseptual dalam pelayanan konseling pernikahan. Hakikat pernikahan tersebut adalah: menyempurnakan keimanan, mendapatkan ketenangan, menjamin



rezeki, menjaga nasab, mengangkat martabat, membangun masyarakat yang lebih baik, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Studi tiga memperoleh hasil bahwa konseling pernikahan perspektif Islam efektif meningkatkan pemahaman terhadap hakikat pernikahan, diikuti dengan peningkatan ketenangan suasana hati selama fase intervensi konseling diberikan. Terbukti bahwa intervensi yang diberikan dapat membantu merekonstruksi relasi ke arah keluarga tangguh.

Penelitian ini merekomendasikan program konseling pernikahan berbasis Psikologi Islam dapat menjadi alternatif solusi intervensi dalam membantu klien menghadapi masalah pernikahan. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat

menguji efektivitas pendekatan *tadabbur* makna ayat Al Qur'an pada isu-isu terkini lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti *perenting*, adiksi, kesehatan mental remaja, untuk membangun ekosistem intervensi Islam yang terstandar. Saran praktis agar terdapat sinergi riset dengan kebijakan. Melibatkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Agama, dan Pengadilan Agama agar bekerjasama dalam menerapkan pendampingan berupa pelayanan konseling pernikahan perspektif Islam. Selain itu, diperlukan pula adaptasi protokol ke dalam program edukasi psikologis-religius serta konseling pernikahan, kursus pranikah, klinik kesehatan mental, dan pelayanan lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pernikahan dan keluarga. Serta mengembangkan pelatihan bagi konselor **Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)**, Pengadilan agama, Puskesmas, lembaga keagamaan dan kemasyarakatan lainnya agar dapat melakukan pelayanan integrasi perspektif religius dengan aspek psikologis berdasarkan protokol konseling pernikahan perspektif Islam yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai bentuk program preventif dalam menurunkan angka perceraian di Indonesia.



Pendidikan Akuntansi Keluarga Pranikah

Dr. Muhammad Aras Prabowo, SE., M.Ak

Angka perceraian yang terus menjadi sorotan publik bukan sekadar statistik—ia adalah sinyal bahwa banyak rumah tangga mengalami kegagalan fungsi di ranah fundamental: komunikasi, peran, dan manajemen sumber daya. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan besarnya fenomena ini pada tingkat nasional, dengan tabel kejadian perceraian menurut provinsi dan faktor yang diperbarui untuk 2023–2024, memperlihatkan ribuan kasus tiap provinsi dan pola penyebab yang berulang. Data

semacam ini menegaskan bahwa perceraian bukan peristiwa individual semata, melainkan masalah struktural yang perlu intervensi preventif.

Berbagai studi dan liputan media arus utama konsisten mencatat bahwa faktor dominan penyebab perceraian di Indonesia adalah perselisihan terus-menerus diikuti oleh masalah ekonomi. Laporan analitis menyajikan bahwa perselisihan/cekcok menjadi penyebab utama, sementara masalah ekonomi menempati posisi kedua dengan angka yang signifikan—pola yang nampak berulang di

banyak wilayah termasuk kota-kota besar. Fakta ini penting: bila cekcok mendominasi, akar konflik seringkali berkaitan dengan stres material, ekspektasi ekonomi, serta kekurangan kemampuan mengelola sumber daya keluarga.

Lebih spesifik, sejumlah sumber merinci peran faktor keuangan. Pada 2024 tercatat puluhan hingga ratusan ribu kasus yang menyebut masalah ekonomi sebagai alasan perceraian; satu laporan mengutip angka sekitar 100.198 kasus perceraian karena persoalan ekonomi. Ini bukan angka minor—ia mengindikasikan bahwa masalah penghasilan, utang, beban nafkah, dan ketidakpastian ekonomi menjadi pemicu langsung konflik yang tak tertangani. Ketika pasangan tidak pernah belajar menyusun anggaran bersama, mengelola utang, atau membuat perencanaan keuangan jangka panjang, ketegangan kecil bisa membesar menjadi krisis rumah tangga.

Kegagalan dalam tata kelola keuangan keluarga bukan hanya soal pemasukan rendah; seringkali ia adalah kegagalan proses: tidak ada transparansi, tidak ada pembagian peran yang jelas terkait pengelolaan uang, buruknya pencatatan pengeluaran, serta tidak adanya rencana darurat. Literatur akademik dan kajian lokal menunjukkan bahwa model pengelolaan

keuangan yang tidak sistematis—misalnya pengeluaran yang tidak tercatat, prioritas konsumsi over investasi keluarga, atau keputusan finansial unilateral—sering memicu perselisihan berkepanjangan. Dalam banyak kasus, sang istri atau suami memikul beban pengelolaan finansial tanpa akses informasi yang memadai, sehingga ketidakpercayaan mudah tumbuh.

Dari sudut pencegahan, pendidikan menjadi kunci. Pendidikan akuntansi keluarga—yang difokuskan pada kemampuan praktis, bukan teori akuntansi korporat—mampu menjembatani jurang pengetahuan ini. Konsepnya sederhana namun kuat: memberi calon pengantin alat untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, membuat anggaran rumah tangga, memahami arus kas bulanan, merencanakan tabungan darurat, membaca dan mengelola utang secara sehat, serta membuat rencana keuangan bersama (short-, medium-, dan long-term). Bila keterampilan ini diajarkan pranikah, risiko salah paham terkait uang dapat ditekan sebelum menjadi konflik struktural.

Saya menekankan istilah Akuntansi Keluarga Pranikah: sebuah kurikulum singkat untuk calon pasangan yang berisi modul-modul praktis—pencatatan kas harian,

Berbagai studi dan liputan media arus utama konsisten mencatat bahwa faktor dominan penyebab perceraian di Indonesia adalah perselisihan terus-menerus diikuti oleh masalah ekonomi.



penyusunan anggaran keluarga, perencanaan pembelanjaan besar (anak, pendidikan, rumah), manajemen utang, serta mekanisme komunikasi keuangan (mis. rapat keuangan bulanan). Kurikulum ini juga harus mengajarkan etika finansial (transparansi, kesepakatan bersama), serta teknik mediasi ringan untuk menyelesaikan sengketa kecil. Implementasinya bisa melalui layanan pra-nikah di kantor urusan agama, PKK, Puskesmas, atau program komunitas universitas. Model ini bukan pengganti konseling pernikahan profesional, melainkan tindakan preventif yang murah dan berskala.

Praktik terbaik juga mesti bersifat kontekstual: mengadaptasi materi untuk pasangan dengan rentang ekonomi berbeda, memperhatikan literasi finansial gender (siapa biasanya mengelola uang), dan menghadirkan studi kasus lokal agar materi relevan. Selain itu, penyuluhan perlu melibatkan kedua pihak (suami

dan istri) sehingga pengelolaan keuangan bukan monopoli satu pihak dan keputusan besar diformalkan lewat kesepakatan bersama.

Angka perceraian yang besar dan konsisten menunjukkan perlunya shift dari kuratif ke preventif. Pendidikan akuntansi keluarga pranikah menawarkan pendekatan pragmatic: menurunkan risiko konflik finansial melalui keterampilan nyata—mencatat, merencanakan, berkomunikasi, dan bersepakat. Bila bangsa ini ingin mengurangi angka perceraian dan memperkuat fondasi rumah tangga, maka memasukkan literasi akuntansi keluarga ke rangkaian pendidikan pra-nikah bukan hanya bijak, melainkan mendesak. Kebijakan publik yang memfasilitasi program ini—bersinergi antara BPS, Kemenag, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat—akan memberi efek preventif yang lebih besar daripada sekadar menangani perceraian setelah masalah meledak.

BP4 SAHABAT KELUARGA INDONESIA

Oleh **M. Fuad Nasar**
(Ketua II BP4 Pusat)



Saat ini bangsa kita mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul tidak hanya secara intelektual dan profesional, tetapi memiliki karakter yang baik. Pembangunan keluarga pada hakikatnya adalah pembangunan peradaban kecil yang menjadi fondasi peradaban besar bernama masyarakat dan bangsa.

Kita perlu membangun kesadaran publik dalam upaya mengatasi rapuhnya lembaga perkawinan dan institusi keluarga. Salah satu indikatornya, perceraian

yang tercatat di pengadilan agama bertambah dari tahun ke tahun, meski ada penurunan secara fluktuatif. Sementara itu, jumlah pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) mengalami penurunan.

Menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (2024), setiap tahun perkara yang masuk ke Pengadilan Agama rata-rata 600.000 kasus, dan hampir 5.000 merupakan kasus gugat cerai, selebihnya kasus sengketa waris, hibah, wasiat, wakaf dan lainnya. Cerai gugat dari pihak istri tiga kali lipat dari cerai talak dari pihak suami.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam mencermati fenomena sosial yang memerlukan langkah konkret antisipatif lebih lanjut, di antaranya:

Pertama, meningkatnya permohonan isbat nikah yaitu pengesahan atas perkawinan yang telah dilangsungkan menurut syariat agama Islam, tapi tidak tercatat di KUA. Menurut data pada Ditjen Badan Peradilan Agama, perkara isbat nikah tahun 2020 sebanyak 47.344, tahun 2021 berjumlah 46.942, dan tahun 2022 meningkat menjadi 58.017 permohonan isbat nikah. Kondisi ini menjadi barometer kepatuhan terhadap hukum perkawinan yang terdisrupsi dengan banyaknya kasus peristiwa nikah siri atau nikah tidak tercatat.

Kedua, kasus-kasus perceraian pasangan suami istri akibat judi online sejak setahun terakhir melonjak drastis yaitu 4.000-an kasus. Judi dan narkoba adalah patologi sosial yang memiliki daya rusak luar biasa terhadap keutuhan keluarga dan ketentraman masyarakat.

Ketiga, ketetapan pemerintah menaikkan batas usia nikah menjadi 19 tahun bagi pria dan wanita sesuai amar putusan Mahkamah Konstitusi merupakan langkah positif untuk menekan pernikahan di bawah umur. Solusi itu diharapkan dapat menurunkan kasus nikah siri yang

relatif tinggi di Indonesia. Sementara itu, nikah siri bukan hanya pada anak di bawah umur, tapi juga banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa.

Dalam perkawinan dan keluarga bermasalah yang paling menderita adalah anak-anak. Menurut tinjauan ilmu jiwa, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga harmonis berbeda perkembangan mental dan kejiwaannya dibanding anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang berantakan atau *broken home*.

Mengapa keteladanan ayah dan ibu dalam keluarga sangat penting, karena terbukti dari berbagai hasil penelitian para ahli bahwa anak-anak yang menjadi korban atau terpapar trauma kekerasan dalam rumah tangga, setelah dewasa memiliki potensi menjadi pelaku kekerasan “melebihi” yang dialaminya sewaktu kecil, kecuali takdir Tuhan menentukan lain dalam perkembangan jiwa dan perilakunya.

Persoalan kenakalan remaja, kecanduan narkoba, anak-anak yang mengalami penyimpangan perilaku dan kelainan orientasi seksual, kenakalan orang dewasa, sebagian berkaitan dengan persoalan dalam keluarga.

Perubahan budaya dan nilai-nilai kehidupan sangat berpengaruh terhadap resiliensi dan ketahanan

keluarga dalam mengatasi konflik. Di masa lampau, bila terjadi perselisihan suami-istri, maka kerabat, tetangga dan teman turut merasa bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kehidupan perkawinan yang mengalami masalah. Tetapi belakangan, tatanan masyarakat cenderung berubah ke arah individualistis.

Dalam masyarakat agraris-tradisional, perceraian bisa menyebabkan seseorang kehilangan kehidupan sosialnya. Sedangkan dalam kehidupan modern dengan tersedianya berbagai pelayanan di luar keluarga, perceraian bagi sebagian orang terutama dari kelompok ekonomi mapan tidak menyebabkannya kehilangan kehidupan sosial. Motivasi menikah dan berkeluarga sedikit banyaknya mengalami pergeseran bagi sebagian kalangan.

Secara umum diakui bahwa kebahagiaan dan kasih sayang bersama keluarga adalah sesuatu yang tidak bisa dibeli dan digantikan. Tapi kita tidak bisa menutup mata dengan kenyataan orang memilih menunda menikah atau tidak menikah karena alasan dan pertimbangan pribadi.

Saat ini terjadi penurunan signifikan angka pernikahan yang tercatat di KUA, dari 2 juta peristiwa nikah tiap tahun turun menjadi 1,5 juta. Kondisi ini sebagian dipengaruhi oleh faktor, seperti meningkatnya peristiwa nikah siri dan menurunnya kesiapan untuk menikah karena masalah ekonomi bagi pria dan kemandirian perempuan. Bahkan ada ungkapan di kalangan millennial; apakah menikah itu kewajiban atau pilihan.

Selain itu, muncul fenomena *childfree* yakni keputusan untuk tidak memiliki anak atau keturunan dalam perkawinan. Padahal menurut sunnatullah dan fitrah manusia sesuai ajaran Islam tujuan perkawinan ialah untuk regenerasi manusia dan melestarikan keturunan. Perubahan sosial menjadi tantangan dakwah dalam mengedukasi masyarakat dan mendekatkan umat dengan ajaran agama.

Pergeseran pola hidup masyarakat dari struktur keluarga besar (*extended family*) ke arah keluarga kecil



Perubahan budaya dan nilai-nilai kehidupan sangat berpengaruh terhadap resiliensi dan ketahanan keluarga dalam mengatasi konflik.

(*nuclear family*) atau keluarga konjugal atau keluarga batih/keluarga inti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga.

William J. Goode dalam kutipan T.O. Ihromi dalam *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* mengungkapkan, keluarga konjugal semakin mandiri melakukan perannya terlepas dari kerabat pihak suami atau istri. Secara ekonomi keluarga konjugal berdiri sendiri, memiliki tempat tinggal sendiri dan tidak bersatu dengan kerabat. Secara psikologis keluarga konjugal semakin otonom, dimana hubungan emosional suami dan istri menjadi lebih sentral. Kerabat tidak lagi menjadi penyangga kehidupan pasangan suami-istri. Keluarga konjugal relatif lebih mudah pecah ketika terjadi konflik antara suami-istri karena sedikitnya tekanan kerabat yang mengharuskan mereka bersatu dan mempertahankan keutuhan

perkawinan.

Dalam buku *Kapita Selekta Cinta Perkawinan dan Keluarga*, Dra. Hj. Zubaidah Muchtar (2018) mengungkapkan fakta empiris penyebab perselisihan dan perceraian, di antaranya:

Masalah moral-akhlak, seperti tak ada kejujuran, judi, minuman keras dan perzinaan, narkoba, perselingkuhan, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual), KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), dan lain-lain.

Gangguan pihak ketiga, seperti mertua, ipar, pembantu rumah tangga, anak tiri, ibu tiri/ayah tiri, dan lain-lain, mungkin juga rekan kerja.

Ekonomi rumah tangga, suami tak bertanggungjawab dalam nafkah, tidak adanya keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan.

- Tidak ada restu orangtua dalam pernikahan.
- Perbedaan dalam agama dan ideologi.
- Poligami illegal atau nikah siri.
- Masalah pembagian harta gono-gini/harta waris.
- Perbedaan usia yang sangat jauh antara suami dan istri, tidak memperoleh keturunan dalam pernikahan, dan sebagainya.

Permasalahan yang mendisrupsi dan mengancam kebahagiaan

perkawinan dan keutuhan keluarga tidak hanya menyangkut hubungan antara suami-istri. Belakangan muncul kasus-kasus sengketa waris yang menunjukkan fondasi kekeluargaan sebagian masyarakat Indonesia tergerus sindrom materialisme dan individualisme akut. Perubahan sosial semestinya dikelola dengan baik guna mengantisipasi efek samping yang merugikan keberlangsungan masyarakat. Kita tidak menginginkan masa depan bangsa ditopang oleh generasi yang tuna moral, rendah kepekaan sosial, dan tidak mampu mengelola kehidupan keluarga dengan baik.

Ketahanan keluarga dinilai rapuh karena banyaknya kasus perceraian, konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, ancaman bahaya judi dan sebagainya. Juga bahaya narkoba

yang melenyapkan kedamaian rumah tangga, tingginya angka stunting, anak-anak kecanduan *gadget* dan gangguan jiwa dalam keluarga. Prevalensi di atas menjadi faktor pendorong mengapa perlu revitalisasi dan reaktualisasi peran strategis BP4 sebagai sahabat keluarga Indonesia.

Pada era digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dewasa ini, kecerdasan dalam membina dan menjaga keluarga tidak bisa diciptakan melalui mesin, tetapi kualitas jiwa dan akhlak manusialah yang paling menentukan. Dalam hubungan ini revitalisasi peran BP4 sebagai pusat layanan konsultasi, bimbingan, konseling, mediasi dan advokasi keluarga yang inklusif perlu dioptimalkan.

Wallahu a'lam bisshawab.



Mengenal Lebih Dekat

Dr. Radhiya Bustan, M.Soc, Sc, Psikolog

(Ketua Divisi Konseling Mediasi dan Advokasi BP4)

MENGINTEGRASIKAN PSIKOLOGI

Dalam **Konseling Pernikahan Islam**



kakek di kota Bukittinggi. Selesai Pendidikan Taman Kanak-Kanak, ia kembali tinggal di kota Padang bersama kedua orangtuanya dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di kota tersebut. Ia tumbuh dengan latar belakang keluarga yang religius. Setelah menamatkan Sekolah Dasar, Ira melanjutkan pendidikan menengah pertama di 2 pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Mawaddah (Gontor) dan Diniyah Puteri Padang Panjang, serta MTsN model Gunung Pangilun Padang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMUN 3 Padang, tamat pada tahun 2004. Ira kemudian melanjutkan studi Strata 1 pada Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000-2004. Setamat dari UIN Jakarta, Ira melanjutkan minatnya pada studi psikologi dengan mengambil kuliah Strata 2 pada jurusan psikologi konseling di University Kebangsaan Malaysia pada tahun 2005-2006. Setelah menyelesaikan studi S2, ia memperoleh kesempatan menjadi dosen tetap pada program studi

Dr. Radhiya Bustan—biasa dipanggil Ira—lahir di Kota Padang dan merupakan anak ke-3 dari lima bersaudara. Masa kecilnya lebih banyak dihabiskan bersama nenek dan



Psikologi di Universitas Al-Azhar Indonesia.

Sebagai dosen, Ira mewarisi bakat ayahnya, Prof. Bustanuddin Agus, guru besar sosiologi agama Universitas Andalas Padang. Inilah yang mendorongnya untuk melanjutkan studi pada Strata 3 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2021 dan berhasil menyelesaikan studinya dengan memperoleh gelar Doktor di bidang Psikologi Konseling pada tanggal 8 Desember 2025. Dengan penelitian disertasi yang berjudul: “**Konseling Pernikahan dalam Perspektif Psikologi Islam**”. Ia menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip psikologi Islam dapat diintegrasikan dalam

praktik konseling pernikahan.

Dalam sebuah wawancara, Dr. Radhiya Bustan menceritakan bagaimana minatnya terhadap studi psikologi sehingga meraih gelar Doktor bidang Psikologi Konseling Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pengalamannya yang acap kali jauh dari orang tua saat menempuh pendidikan, membuat dirinya memahami bagaimana rasanya membutuhkan orang lain untuk bercerita ketika ada masalah. Sehingga ia mulai senang dan menikmati dalam mendengarkan orang lain. Ia mulai merasakan minat pada sesuatu yang berhubungan dengan membantu dan mendengarkan keluhan orang lain, meskipun saat itu masih terbatas hanya sebagai pendengar yang baik saja. Akhirnya setelah tamat dari SMA 3 Padang, ia memilih untuk kuliah pada program studi Psikologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kenapa memilih Psikologi?

Saya memilih Psikologi di UIN setelah mendapat masukan dan pandangan dari Papa bahwa psikologi itu adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia. Di mana petunjuk mengenai hal tersebut banyak terdapat pada sumber Al Qur'an dan Sunnah. Untuk itu, Papa memberikan *insight* bagi saya untuk memilih jurusan psikologi yang memiliki dasar perspektif Islam. Karena ilmu psikologi pada umumnya berkiblat pada paradigma Barat. Pada saat yang sama UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta baru saja membuka program studi Psikologi. Dari sanalah saya banyak belajar tentang psikologi dari perspektif Islam. Alhamdulillah, saya sempat mendapatkan kuliah dari Prof. Zakiah Darajat, guru besar bidang Ilmu jiwa agama yang memiliki visi keislaman yang kuat, bahkan sempat menjadi asisten beliau, dan itu sangat memberikan pengaruh pada perspektif psikologi saya.

Siapa saja figur yang memberikan pengaruh dalam perjalanan akademik anda?

Prof. Zakiah Daradajat sebagai seorang tokoh perempuan pertama di Indonesia yang berkiprah di bidang psikologi agama sangat menginspirasi saya untuk menekuni bidang pendidikan, khususnya psikologi perspektif Islam. Disamping itu, motivator utama saya sebenarnya adalah figur Papa yang sangat menginspirasi dalam segala hal yang berkaitan dengan pendidikan dan *interest* dalam pengembangan keilmuan Islam. Nah, setelah menyelesaikan S1 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saya melanjutkan S2 di University Kebangsaan Malaysia (UKM), jurusan psikologi konseling. Saya memilih kuliah ke Malaysia karena di Indonesia belum terdapat spesialisasi psikologi konseling; yang ada hanya psikologi klinis. Perbedaannya, psikologi klinis berfokus pada orang yang memiliki gangguan psikologis yang membutuhkan intervensi psikologis mendalam seperti psikoterapi. Sementara psikologi

konseling fokusnya adalah orang-orang normal yang memiliki masalah yang berkaitan dengan fungsi psikologis. Banyak orang memiliki masalah tetapi masih mampu beraktivitas secara normal, hanya terkadang tidak tahu harus berbicara kepada siapa atau tidak ada tempat untuk bercerita, dan mencari alternatif solusi. Persentase kasus seperti ini lebih besar dibanding kasus klinis, sehingga kebutuhan akan layanan ini juga besar. Selain itu, di UKM psikologi konseling yang dikembangkan juga memiliki perspektif agama, sehingga masih *relate* dan tidak terbentur dengan *basic* keilmuan yang saya miliki dari Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengalaman masa kecil juga memberikan pangaruh ketertarikan pada bidang psikologi. Terpisah dari orang tua, berpindah-pindah tempat dan sekolah yang berbeda sejak TK sampai SMA, membuat saya merasa bahwa konseling itu sangat diperlukan. Saya merasa banyak teman yang curhat dan bercerita itu adalah orang yang membutuhkan bantuan orang lain meskipun ia masih berfungsi secara normal. Namun justru ini yang sering tidak diperhatikan karena menganggap itu semua adalah hal yang normal. Secara kasat mata, orang melihatnya baik-baik saja, bahkan dia sendiri merasa tidak ada masalah dan tidak sadar kalau sebenarnya membutuhkan bantuan profesional.

Setelah selesai S2, balik ke Indonesia dan langsung mengajar di program studi Healing & Counseling Fakultas Psikologi Universitas Al-Azhar

Indonesia. Saya merasa bahwa ilmu yang saya peroleh di UIN dan UKM bisa diimplementasikan di sana, karena Universitas Al-Azhar Indonesia memiliki misi integrasi keilmuan umum dengan perspektif Islam.

Apa masalah mendasar seseorang itu dikatakan butuh konseling? Mereka ini kan tidak sakit atau tidak kelihatan mengalami gangguan?

Menurut saya, kebutuhan terhadap konseling terkait dengan hambatan dalam menjalankan fungsi/mengganggu aktivitas sehari-hari, adanya ketidakstabilan emosi, serta perlunya merekonstruksi kembali makna hidup. Orang yang membutuhkan konseling tidak hanya menghadapi masalah mengenai dirinya sendiri, tetapi juga terkait dengan penerimaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Dari situ saya melihat pentingnya perspektif Islam dalam psikologi konseling, yang merupakan pendekatan yang komprehensif dalam mengatur kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan dirinya, orang lain, alam semesta dan tentunya juga dengan pencipta, yaitu Allah Swt. Ketika hal tersebut terjadi, maka kehadiran konselor akan dapat membantu dan meringankan mereka.

Apa perbedaan mendasar antara konseling pernikahan yang berbasis Islam dengan pendekatan umum dalam konteks penelitian yang anda lakukan?

Pernikahan dalam Islam

Alhamdulillah, sempat diajar oleh Prof. Zakiyah Darajat, bahkan sempat menjadi asisten beliau, dan itu sangat memberikan pengaruh pada perspektif psikologi saya.

merupakan ibadah, untuk itu perspektif agama tentunya sangat diperlukan bagi klien Muslim dalam menghadapi konflik dalam pernikahannya. Namun saat ini sangat terbatas rujukan untuk melakukan pelayanan konseling pernikahan dari perspektif Islam. Awalnya kalau ada klien yang konseling, saya mungkin masih berbekal pengetahuan psikologi secara umum dan saya coba mengintegrasikan dengan pengetahuan agama yang masih terbatas. Namun hal tersebut tidak cukup, sehingga saya merasa perlu ada suatu panduan khusus konseling perspektif Islam yang berbasis keilmuan.

Ketika saya belajar psikologi, saya menyadari bahwa kalau framenya umum – psikologi kontemporer – kita memahami masalah manusia dari cara dia berpikir, biasanya mereka sudah memiliki *irrational belief* atau keyakinan-keyakinan negatif yang mempengaruhi emosinya dan menimbulkan perilaku

yang bermasalah, atau bisa juga bersumber dari trauma masa lalu. Jika pendekatan dan penanganan hanya berdasarkan perspektif kognitif, emosi maupun perilaku, memang terdapat perubahan, tetapi terlihat tidak kuat dan tidak memberikan perubahan yang tetap dan mengakar. Sepertinya penanganan itu masih menggantung karena masih menjangkau pada permukaan saja.

Di situlah diperlukan perspektif Islam, dan stimulasi agama itu lebih kuat dan lebih mengikat. Dengan perspektif Islam kita bisa lebih menyentuh akar masalah dari sisi manusianya. Selain dari sisi perspektif, pendekatan keagamaan juga ternyata memberikan gambaran metode atau teknik, seperti contoh-contoh yang ditampilkan Rasulullah Saw. Beliau tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga memulai dari bertanya, misalnya “Bagaimana kalau masalah itu menimpa ibumu atau saudara perempuanmu?”... Sehingga pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah Saw dapat menyentuh pada si penanya. Itu salah satu teknik konseling untuk membantu klien menemukan *insight* dan mampu melakukan introspeksi diri.

Jadi dalam konseling perspektif Islam ini, kita bukan hanya menjangkau aspek kognitif, emosi, dan perilakunya saja, tetapi juga menjangkau hati nurani (*conscience*). Itu yang membuat pendekatan itu lebih mendalam dan mengakar perubahannya. Oleh karena itu,



disertasi saya itu kemudian berfokus pada konseling perspektif Islam. Meskipun pada awalnya perspektif agama seringkali dianggap tidak ilmiah karena berkaitan dengan sesuatu yang *unseen* atau yang *unverified*. Misalnya bagaimana kita membuktikan sesuatu yang berkaitan dengan hati, bagaimana membuktikan keimanan seseorang? Sehingga psikologi Barat umumnya berbicara tentang perilaku, karena itu yang tampak dan bisa diukur dan dibuktikan.

Nah, dalam disertasi saya, antara lain, saya menggunakan pendekatan *self report*, dimana klien yang merefleksikan perubahan pada dirinya sendiri, sehingga dapat

menghindari subjektivitas sebagai seorang peneliti.

Secara spesifik, apa yang menjadi kajian utama dari Disertasinya?

Dari pengalaman selama ini menangani konseling pernikahan termasuk di BP4, terlihat bahwa ada kebutuhan dari klien untuk kembali pada perspektif agama. Pada kasus-kasus pernikahan di BP4, misalnya, menurut mereka perspektif agama bisa membantu untuk lebih memahami esensi pernikahan itu sendiri. Dari situ saya mencari tahu, apakah sudah ada pendekatan teoritis yang dilakukan selama 10 tahun terakhir. Dari ribuan artikel yang terkait konseling dan psikoterapi pernikahan, hanya ada 5 artikel yang berisi konseling pernikahan dengan pendekatan agama, 2 artikel diantaranya menggunakan pendekatan Islam. Artinya, masih sangat minim kajian konseling dengan pendekatan agama, terutama dalam hal ini perspektif Islam. Berdasarkan hal tersebut saya mencoba mengembangkan teori-teori mendasar yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis terkait pernikahan. Saya mulai dari *keywords* yang berkaitan dengan konsep-konsep pernikahan untuk mencari ayat-ayat dan hadis yang terkait. Saya menemukan 90 ayat yang terkait dengan tema pernikahan.

Dari 90 ayat ini dikelompokkan menjadi 7 hakikat pernikahan dalam Islam. Tujuannya untuk membantu

klien memahami apa hakikat pernikahan itu dalam perspektif Islam. Dengan memahami 7 hakekat pernikahan tersebut, klien dapat mengetahui ia bermasalah pada bagian mana, dan masing-masing persoalan itu terkait dengan ayat-ayat yang bisa memberikan perspektif sekaligus jalan keluar, dengan melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat tersebut.

Ternyata, pendekatan dengan perspektif agama itu sangat mengakar dan menjangkau hati (*consience*) yang sebenarnya itu yang harus dijangkau oleh psikologi. Sementara perspektif psikologi konvensional selama ini belum menjangkau hal tersebut. Pendekatan keagamaan itu bukan hanya sekedar di permukaan tetapi seharusnya menjadi dasar teoritis. Inilah yang menjadi temuan dasar dalam disertasi saya tersebut. Jadi tantangan kita saat ini, sebagai seorang psikolog adalah memperkaya diri dengan pengetahuan agama sekaligus.

Semoga gagasan dan pemikiran yang dibangun Dr. Radhiya Bustan, M.Soc, Sc., Psikolog, dapat diimplementasikan dalam praktek layanan konseling pernikahan secara umum dan di BP4 khususnya. Agar setiap klien yang memerlukan bantuan dalam mengatasi persoalan pernikahan, mendapatkan Solusi yang tepat, terutama untuk mendamaikan para pihak yang berselisih. Amin.



DISTORSI ROMANSA DI SOSIAL MEDIA

Oleh: Ahsanah Nur Amaliah

Kemajuan teknologi saat ini memiliki beragam fungsi dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah kemudahan dalam mendapatkan informasi. Namun, kemudahan akses informasi tersebut kini dapat memunculkan berbagai fenomena yang baik maupun buruk. Telah terjadi berbagai perubahan dalam interaksi dan komunikasi antar individu yang dipicu oleh media sosial. Selain itu, banyak aspek masyarakat yang juga kerap mengalami perubahan.

Dilansir dari Good Stat, hasil

survei dari Asosiasi Penyelenggara Internet (APJII) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki jumlah pengguna internet tertinggi, mencapai 221 juta dari total populasi 278 juta. Tingkat adopsi internet di kalangan masyarakat juga telah mencapai 79,5%, dan 34,40% dari pengguna internet terdiri dari Gen Z. Salah satu penggunaan layanan internet terbesar adalah media sosial dan terdapat beragam jenis konten yang beredar di platform media sosial di Indonesia. Menurut data dari IDN Research Institute 2024, jenis konten

yang paling disukai oleh Gen Z adalah Konten Hiburan dengan persentase 74%, diikuti oleh konten edukasi 65%, serta konten mengenai informasi dan review produk sebanyak 52%.

Di zaman digital yang serba praktis dan cepat ini, konten hiburan singkat yang menampilkan humor ringan, gambar menarik, dan cerita yang relevan memang mampu menarik perhatian banyak pengguna media sosial. Selain itu, hal-hal yang dapat membuat orang kagum dan menjadikan seseorang sebagai panutan umumnya memperoleh jumlah tayangan dan suka yang tinggi sehingga video tersebut menjadi viral. Jika salah satu jenis konten viral, pengguna media sosial lainnya akan berlomba-lomba untuk mencapai *engagement* yang sama atau bahkan lebih tinggi. Hal tersebut menyebabkan para pengguna media sosial memiliki kecenderungan untuk membagikan hal-hal yang tampak 'ideal' dan 'sempurna' untuk mendapatkan validasi serta atensi audiens semata.

Diantara berbagai platform media sosial yang ada di Indonesia, TikTok telah menjadi salah satu platform yang paling populer. Bahkan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari We Are Social dan Meltwater, tercatat bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, dengan

total pengguna mencapai 194,37 juta orang per Juli 2025. Platform ini menampilkan video singkat dengan durasi maksimum 10 menit, sehingga membuat banyak pengguna cenderung menarik kesimpulan cepat dari apa yang mereka lihat dalam klip yang singkat.

Salah satu konten yang menarik perhatian banyak audiens di media sosial terutama di tiktok adalah kisah romansa dalam kehidupan. Kehidupan para *influencer* yang ditunjukkan di platform tersebut sering kali membuat audiens terpesona dan ingin mengikuti jejak mereka dengan menjadikan mereka sebagai acuan dalam mendefinisikan cinta dalam hubungan mereka sendiri. Ungkapan kasih sayang yang ditampilkan di media sosial, pasangan yang tampak sempurna, serta hubungan yang selalu terlihat harmonis membuat kita merefleksikan semua yang kita saksikan dengan kehidupan kita sendiri.

Ilusi yang dapat muncul dari tayangan yang dikonsumsi juga dapat mengubah cara pandang pengguna dalam berinteraksi sosial. Sikap dan kepribadian juga dapat terpengaruh oleh ilusi tersebut. Tanpa prinsip yang kuat dan karakter yang kokoh, seseorang dapat dengan mudah terjebak dalam gambaran ideal yang mereka lihat di media sosial. Hal ini bisa memicu fenomena distorsi

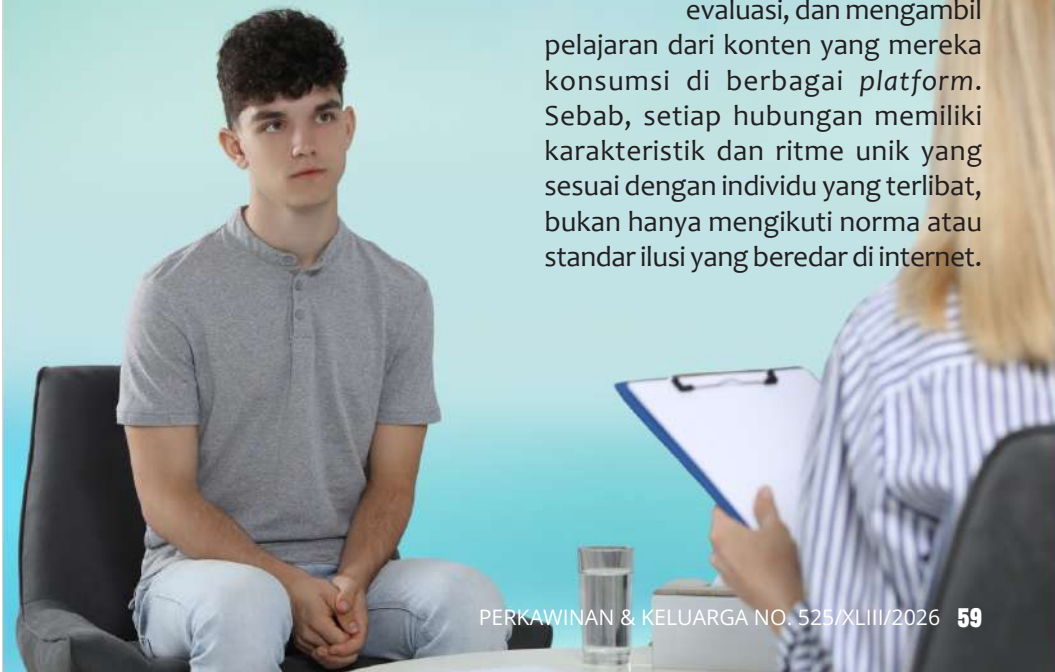
terhadap perasaan dan komunikasi dalam hubungan romantis antar manusia. Gambaran sempurna yang dipamerkan di *platform* media sosial dapat menciptakan harapan yang berlebihan, yang tidak mencerminkan kenyataan kehidupan cinta dan keluarga yang sejati.

Visual ideal di media sosial mendorong pengguna untuk mulai membandingkan diri mereka dengan kehidupan yang ditunjukkan. Hubungan romantis seolah-olah hanya melibatkan momen bahagia, interaksi yang tanpa cela, dan sesuai dengan tampilan yang menarik secara estetis. Namun, di dunia nyata, adanya konflik dan masukan yang membangun justru membuat hubungan romansa dan keluarga menjadi lebih kokoh dan

lebih



berkembang. Oleh sebab itu, para pengguna media sosial, terutama Gen Z, perlu cerdas dalam menilai, meng-evaluasi, dan mengambil pelajaran dari konten yang mereka konsumsi di berbagai *platform*. Sebab, setiap hubungan memiliki karakteristik dan ritme unik yang sesuai dengan individu yang terlibat, bukan hanya mengikuti norma atau standar ilusi yang beredar di internet.





Ketika Negara Menjadi Saksi Cinta

Nikah Massal di Masjid Istiqlal dan Harapan Baru keluarga Indonesia

Di bawah kubah besar Masjid Istiqlal, suara ijab kabul menggema berulang kali. Bukan satu atau dua pasangan, melainkan seratus pasang pengantin yang pada hari itu, Sabtu 28 Juni 2025 mengikat janji suci. Wajah-wajah sederhana, namun sorot matanya penuh harap. Inilah potret nikah massal yang digelar oleh Kementerian Agama, sebuah moment yang tidak sekadar seremoni, melainkan kisah tentang cinta, negara, dan masa depan keluarga.

Menteri Agama yang juga Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar hadir langsung dan memberi pesan-pesan menyentuh. Ia mengungkapkan, bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi

juga peristiwa hukum, sosial, dan spiritual. Pesan itu menjadi penanda bahwa negara hadir untuk memastikan warganya dapat menikah secara sah, bermartabat, dan terlindungi. Sepanjang 2025, nikah massal di Masjid Istiqlal digelar beberapa kali, dua kali di antaranya dilaksanakan oleh Kementerian Agama, masing-masing diikuti 100 pasangan, sehingga total 200 pasangan resmi menikah.

KH. Nasaruddin Umar juga menegaskan bahwa pernikahan tidak bisa dipandang semata sebagai urusan personal.

“Pernikahan adalah peristiwa hukum, sosial, dan spiritual. Karena itu negara berkepentingan memastikan

pernikahan berlangsung sah dan tercatat,” ujar Ketua Umum BP4 ini. Pernyataan ini menegaskan posisi negara hadir untuk melindungi warganya sejak awal membangun keluarga.

Nikah massal ini bukanlah sekadar angka. Ia adalah jawaban atas realitas sosial yang kerap luput dari perhatian. Banyak pasangan ingin menikah, namun terbentur biaya, administrasi, dan akses layanan. Tidak sedikit yang akhirnya menunda, atau bahkan memilih jalan pintas tanpa pencatatan resmi.

Dukungan Modal Usaha

Seluruh rangkaian pernikahan difasilitasi negara. Mulai dari administrasi, penghulu, hingga mahar, semuanya ditanggung. Para pasangan bahkan mendapatkan bantuan modal usaha dan fasilitas pendampingan. Kenapa bantuan modal usaha? Karena pernikahan bukan hanya sah di hari akad, tetapi juga memiliki fondasi untuk bertumbuh secara ekonomi dan sosial.

Nikah massal kedua dilaksanakan

pada 4 September 2025. Suasana masjid Istiqlal kembali dipenuhi haru. Para peserta datang dari latar belakang yang beragam, namun disatukan oleh kebutuhan yang sama. Kali kedua ini, Menteri Agama kembali mengingatkan pentingnya akta nikah, dokumen yang sering dianggap sepele, padahal menjadi pintu bagi hak-hak lain seperti akta kelahiran anak, kartu keluarga, hingga akses layanan negara. “Simpan baik-baik akta nikah itu,” pesannya, mengingatkan bahwa



tertib administrasi adalah bagian dari tanggung jawab berkeluarga.

Lebih dari itu, Menag juga menyampaikan nasihat yang bersifat personal. Pernikahan, katanya, adalah tentang menerima kekurangan pasangan dan menjaga kesetiaan. Pesan moral ini sangat penting bagi

mereka yang akan memulai hidup baru.

Nikah massal ini juga membawa pesan simbolik. Dipusatkan di Masjid Istiqlal, acara ini menegaskan bahwa ruang ibadah dapat menjadi ruang pelayanan publik. Negara tidak hadir dari balik meja birokrasi semata, tetapi hadir langsung di tengah warganya. Direktur Jenderal Bimas Islam, Abu Rokhmad menegaskan bahwa nikah massal adalah bukti nyata kehadiran negara dalam memudahkan umat, sekaligus bagian dari ikhtiar membangun keluarga kuat menuju masa depan Indonesia.

Usai ijab kabul, suasana semakin syahdu dan ceria. Senyum merekah, doa dipanjatkan, dan para pasangan saling menggenggam tangan. Memang tidak ada pesta mewah,

tetapi ada rasa lega yang sulit disembunyikan. Mereka pulang dengan status baru, suami dan istri.

Bagi sebagian orang, nikah massal mungkin hanya peristiwa biasa. Namun bagi 200 pasangan yang menikah, peristiwa ini adalah titik balik hidup. Negara hadir sebagai saksi cinta, bukan untuk mencampuri, tetapi untuk memastikan bahwa cinta itu tumbuh di atas fondasi hukum dan tanggung jawab.

Nikah massal mengajarkan satu hal sederhana yaitu ketika program dirancang dengan empati, ia bisa berubah menjadi cerita. Cerita tentang cinta dan keluarga yang dilindungi, dan tentang negara yang memilih hadir, kebersamaan warganya di momen paling penting dalam hidup mereka [sam]





Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah (Kemenag), bekerja sama dengan BP4 Pusat, menggelar Pelatihan Mediator Non-Hakim Bersertifikat.

dengan peserta sebanyak 40 orang perwakilan dari 16 provinsi. Dengan pelatihan ini diharapkan BP4 semakin professional dalam

BP4 LATIH TENAGA MEDIATOR NON HAKIM

Upaya mewujudkan kualitas perkawinan dan ketahanan keluarga terus dilakukan BP4, salah satunya dengan memberikan pelatihan calon mediator non hakim kepada para pengurus BP4 dan para penghulu di berbagai provinsi di Indonesia. Pelatihan ini memberikan wawasan dan skill dalam menangani konsultasi/konseling keluarga dan mediasi bagi pasangan yang mengajukan gugatan perceraian. Pelatihan mediator non hakim memberikan kemampuan teknik berkomunikasi interpersonal, probing terhadap masalah yang dialami klien, teknik reframing, dan roleplay dalam melakukan proses mediasi.

BP4 telah melatih lebih dari 1500 mediator yang bertugas di berbagai pengadilan di seluruh Indonesia. Pelatihan terbaru dilakukan pada tanggal 25 s.d. 28 Desember 2025 bertempat di hotel Orchard Jakarta,



Pengurus BP4 dan para penghulu berbagai provinsi berfoto bersama sesuai acara Pelatihan Calon Mediator Non Hakim di Hotel Orchard Jakarta (25-28/10/2025).

memberikan pelayanan konseling dan mediasi bagi keluarga-keluarga yang memerlukannya.

BP4 BANGUN JEJARING KERJA SAMA DENGAN PEMERINTAH DAERAH

BP4 selenggarakan seminar ketahanan keluarga di Kantor Bupati Lampung Selatan pada tanggal 6 Oktober 2025. Kegiatan ini kolaborasi BP4 dengan Wanita GUPPI dengan peserta sebanyak 200 orang dari kalangan Masyarakat, pendidik, dan organisasi kemasyarakatan. Hadir memberikan paparan Ketua Wanita GUPPI, Prof. Dr. Zahrotun



Kolaborasi BP4, Guppi, pemkab Lampung Selatan selenggarakan seminar ketahanan keluarga.

Nihayah, Sekjen BP4, Dr. Anwar Saadi, Ketua Divisi Konseling Mediasi dan Advokasi, Dr. Radhiya Bustan, dan Dra Media Ekawati dari GUPPI.

Kegiatan seminar ketahanan keluarga juga dilakukan di kantor Bupati Karawang pada tanggal 12 Nopember 2025. Kegiatan ini diikuti

peserta sebanyak 220 orang terdiri dari unsur PKK se Kabupaten Karawang, Kepala KUA dan Penghulu dan Penyuluh Agama se Kabupaten Karawang. Dalam kegiatan ini hadir Sekjen BP4, Dr. Anwar Saadi, Ketua BP4, Ibu Helmi Nasaruddin Umar sebagai keynote speech. Narasumber yang memberikan materi Dr Ahmad Zayadi, Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Dr Tobib Al-Asyhar, Kepala Biro Humas Data dan Informasi Kementerian Agama, Prof. Dr. Zahrotun Nihayah, Stafsus Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.



Ibu Helmi Nasaruddin Umar sebagai *keynote speech* dalam seminar ketahanan keluarga yang dilaksanakan Kolaborasi BP4 dan Pemkab Karawang.

BP4 BEKERJASAMA DENGAN DHARMAWANITA PERSATUAN LUNCURKAN LAYANAN KONSELING BAGI ASN

BP4 bangun kerja sama dengan Dharma Wanita Persatuan Kementerian Agama RI buka layanan konseling bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama dan keluarga. Layanan ini diluncurkan untuk memberikan pendampingan bagi ASN yang memiliki problematika relasi harmonis dalam keluarga. Agar semua ASN Kementerian Agama dapat terfasilitasi layanan konsultasi dan konseling keluarga. Layanan konseling ini diharapkan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas perkawinan dan ketahanan keluarga bagi ASN Kementerian Agama.



Rapat koordinasi BP4 dan Dharmawanita Persatuan Kemenag RI Tentang layanan konseling bagi ASN Kemenag RI.



Penandatanganan perjanjian kerjasama BP4 dan DWP Kemenag RI tentang Penyelenggaraan Layanan Konseling Bagi ASN Kemenag.

KONSULTASI KELUARGA

Tanya

Assalamualaikum wr wb.

Saya Siska (nama samaran) ingin menanyakan tentang status hukum perkawinan saya, suami saya bernama Ruly (nama samaran) pernah beberapa kali saat sedang sedang marah menulis kata cerai melalui Whatsapp. Beberapa saat kemudian dia pulang ke rumah merasa gak ada suatu kejadian apa-apa dan kami kembali normal menjalin hubungan sebagai suami istri. Beberapa waktu kemudian, suami mengulangi hal yang sama, saat marah. Bagaimana status hubungan kami saat ini?

Jawab

Wa alaikumussalam wr wb.

Yth. Sdri penanya, ucapan cerai atau talak dari seorang suami kepada istri bukanlah suatu candaan atau sesuatu yang dapat dipertainkan. Sedikit kesal langsung mengucapkan cerai. Sebaliknya pihak istri juga tidak dibenarkan sedikit-sedikit minta cerai sama suaminya. Dalam Islam, talak merupakan sesuatu yang dibolehkan, tapi dibenci oleh Allah. Talak menjadi jalan keluar darurat apabila pihak suami dan istri yang berselisih atau sengketa rumah tangga tidak dapat menemukan solusi. Meskipun segala ikhtiar mediasi dan konseling kepada pihak ahli telah dilakukan. Talak yang diucapkan seorang suami kepada istri bergantung pada niatnya. Jika tulisan melalui Whatsapp diniatkan sungguh-sungguh untuk menceraikan istrinya, maka jatuhlah talak. Namun dalam hukum positif, talak dianggap sah apabila diucapkan di hadapan sidang pengadilan.

Suami dan istri hendaknya lebih mampu menjaga emosi dan mengendalikan diri dari perilaku yang dapat merusak hubungan baik dan relasi harmonis antara suami dan istri.

Greetings

Sekjen Kementerian Agama, Dirjen Bimas Islam
dan Direktur Bina KUA dan KS untuk Majalah BP4



Selamat ulang tahun ke-66 BP4 dan selamat atas terbitnya kembali *Majalah Perkawinan dan Keluarga* dalam format yang semakin relevan dengan perkembangan zaman. Di usia yang matang ini, BP4 patut berbangga karena terus bertransformasi dari lembaga penasihat klasik menjadi ruang literasi keluarga yang adaptif, inklusif, dan menjangkau generasi baru. Kehadiran majalah ini, baik cetak maupun digital menunjukkan komitmen dalam memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi pembangunan manusia Indonesia. Semoga majalah ini menjadi medium edukasi yang mencerahkan, menjembatani nilai agama dan realitas sosial, sekaligus mendorong kolaborasi lintas sektor agar pesan-pesan keluarga maslahat dapat menjangkau lebih luas dan berdampak nyata.

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA
Sekretaris Jenderal Kementerian Agama



Selamat milad ke-66 BP4 dan apresiasi setinggi-tingginya atas hadirnya kembali *Majalah Perkawinan dan Keluarga* sebagai wajah baru literasi perkawinan dan keluarga Islam Indonesia. Ini patut kita syukuri, karena BP4 tidak hanya menjaga warisan pemikiran, tetapi juga berani membaca tantangan keluarga muslim hari ini dengan bahasa dan medium yang kekinian. Kami mendukung penuh agar majalah ini menjadi ruang rujukan yang kredibel, solutif, dan membumi dalam menguatkan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Saya berharap, konten majalah ini terus berbasis data, pengalaman lapangan, dan nilai keislaman moderat, serta terhubung erat dengan program pembinaan keluarga di seluruh Indonesia.

Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag
Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam



Selamat ulang tahun ke-66 BP4 dan selamat atas terbitnya kembali *Majalah Perkawinan dan Keluarga* sebagai energi baru penguatan layanan keluarga di tingkat akar rumput. Kami bangga karena majalah ini hadir bukan sekadar sebagai bacaan, tetapi sebagai alat edukasi yang dapat mendampingi calon pengantin, pasangan muda, hingga keluarga rentan dalam menghadapi persoalan nyata kehidupan rumah tangga. Kehadiran majalah dalam berbagai format diharapkan mampu terintegrasi dengan layanan KUA dan program keluarga sakinah secara lebih praktis dan berkelanjutan. Ke depan, kami mendorong agar majalah ini semakin responsif terhadap kebutuhan lapangan, menghadirkan solusi aplikatif, serta menjadi teman refleksi keluarga Indonesia dalam membangun rumah tangga yang tangguh dan berdaya.

Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd
Direktur KUA dan Keluarga Sakinah